UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor:620/K/LOD/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom

NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Caroline Azalea Zahra

NBI : 1152200131

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.

Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 3 juni 2026

Mengetahui
Kepala Lab. Otoda,

Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi

Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom

Skripsi Caroline Azalea Zahra

by Caroline Azalea Zahra

Submission date: 02-Jun-2026 10:54PM (UTC+0700)
Submission ID: 2975033745
File name: FISIP_1152200131_Caroline_Azalea_Zahra.pdf (4.18M)
Word count: 18131
Character count: 118199

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dasar untuk membangun relasi dengan orang lain, menjalin kedekatan emosional, serta merasakan keterhubungan dengan hubungan interpersonal. Salah satu relasi yang paling bermakna adalah hubungan intim dalam konteks pasangan hidup. Sebagai salah satu bentuk relasi interpersonal yang penting, hubungan romantis pada mulanya dipahami sebagai ikatan yang bertumpu pada perasaan, kedekatan emosional, dan komitmen antarindividu (Wibowo, 2025). Namun, dalam perkembangannya perubahan kondisi sosial serta dinamika kehidupan modern turut memengaruhi cara individu memaknai dan menjalani hubungan tersebut. Relasi romantis tidak lagi dipandang semata sebagai ikatan perasaan, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang melibatkan berbagai kebutuhan, baik yang bersifat emosional, sosial, maupun praktis (Khairunnisa & Nur Iman, 2024).Setiap individu tidak hanya hadir sebagai subjek yang mencintai, tetapi juga sebagai pihak yang membawa harapan tertentu terhadap pasangannya dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Perubahan makna ini juga dipengaruhi oleh budaya populer dan perkembangan ruang digital yang membentuk cara individu mengekspresikan kedekatan melalui tindakan-tindakan konkret. Hubungan kemudian tidak hanya dinilai dari intensitas perasaan, tetapi juga dari bagaimana pasangan menunjukan perhatian melalui praktik sehari-hari,

seperti memberikan dukungan, bantuan, atau bentuk kepedulian lain yang dapat dirasakan secara langsung.

Dalam konteks ini hubungan atau relasi romantis semakin dipahami sebagai relasi yang melibatkan unsur timbal balik, di mana masing-masing pihak diharapkan mampu memberi dan menerima sesuai dengan peran yang dijalani (Alfiani, 2020). Dengan demikian, makna kedekatan tidak lagi sepenuhnya bersifat abstrak, melainkan juga dikaitkan dengan praktik nyata yang dianggap mencerminkan kualitas suatu hubungan. Seiring dengan perkembangan tersebut, muncul kecenderungan yang mengaitkan perhatian dan kasih sayang dengan tindakan-tindakan konkret yang dapat dirasakan secara langsung, seperti pemberian bantuan finansial, dukungan dalam kebutuhan sehari-hari, maupun bentuk perhatian lain yang bersifat praktis. Dalam artikel beritacinta.com disebutkan unggahan mengenai “uang jajan pacar”, “sangu cinta”, hingga bukti transfer merupakan bentuk untuk menunjukan bahwa ekspresi cinta tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata atau kedekatan emosional, tetapi juga melalui pemberian yang memiliki nilai material (Hapsari, 2025). Praktik ini sering kali ditampilkan sebagai bentuk kepedulian, tanggung jawab, atau bukti keseriusan dalam menjalin hubungan. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari, meningkatnya tuntutan ekonomi, serta cara pandang bahwa dukungan yang bersifat nyata dianggap lebih meyakinkan dibandingkan ungkapan verbal semata.

Bagi sebagian individu, bantuan finansial dipandang sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab dalam hubungan. Namun, bagi pihak lain, parktik tersebut dapat membentuk ekspetasi tertentu, seolah-

olah kualitas hubungan dapat diukur dari sejauh mana pasangan memberikan manfaat secara material. Dalam kajian hubungan sosial, terdapat berbagai bentuk hubungan yang mencerminkan kebutuhan dan dinamika individu. Salah satu jenis hubungan yang telah menarik perhatian adalah hubungan romantis transaksional. Relasi atau hubungan yang didasarkan pada pertukaran manfaat atau nilai material umumnya dipersepsikan secara negatif karena dianggap bersifat dingin, pragmatis, dan lebih menyerupai hubungan berbasis kesepakatan daripada relasi yang dilandasi kepercayaan. Menurut artikel *talk to angel,* hubungan transaksional yaitu hubungan di mana kedua pasangan secara sadar atau tidak sadar memperlakukan hubungan tersebut sebagai pertukaran sumber daya atau jasa. Bentuk pertukaran ini dapat mencakup berbagai aspek, salah satunya dukungan finansial, di mana salah satu pasangan berperan menyediakan bantuan ekonomi atau rasa aman secara materi, sementara pasangan lainnya memberikan perhatian, kasih sayang, atau kedekatan emosional sebagai bentuk balasan atas manfaat yang diterima (dhankar, 2024).

Hubungan semacam itu tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif, karena dalam konteks tertentu dapat berfungsi sebagai bentuk yang saling menguntungkan. Namun, relasi transaksional juga berpotensi menimbulkan ketimpangan apabila salah satu pihak lebih dominan dalam memberi atau menerima manfaat (Juni Widyananda & Ashfaq, 2023). Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara individu memaknai peran dirinya dan pasangannya dalam hubungan. Oleh karena itu, relasi transaksional menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks hubungan romantis yang berkembang di media sosial, di mana makna

hubungan seringkali dibangun melalui tindakan-tindakan material dan pertukaran peran yang terlihat secara publik.

Dalam konteks tersebut, muncul fenomena viral di media sosial melalui *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" yang dilontarkan oleh *influencer* Michelle Halim. *Tagline* ini pada awalnya digunakan sebagai bentuk ekspresi personal terhadap realitas yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam satu wawancara tayangan televisi di pagi-pagi ambyar, Michelle Halim mengungkapkan bahwa ungkapan tersebut merepresentasikan situasi di mana, menurutnya, tidak seharusnya seseorang yang tidak memberikan kontribusi dalam hubungan justru mengatur pasangannya. Namun, fenomena *tagline* ini membuka diskusi yang menuai pro kontra dari berbagai pihak karena dianggap menyinggung hubungan yang bersifat transaksional. Michelle Halim merupakan seorang konten kreator yang dikenal melalui media sosial sejak tahun 2014 (Shofia, 2025). Ia aktif membagikan konten seputar fashion, kecantikan, dan gaya hidup yang benyak menarik perhatian, khususnya kalangan anak muda. Selain itu, Michelle Halim juga mengembangkan bisnis di bidang kecantikan yang sejalan dengan konten yang ia tampilkan di media sosial. Karakteristik konten nya yang komunikatif, interaktif, bahkan terkesan sarkas terlihat dari kebiasaannya merespons komentar warganet, baik yang bersifat pro maupun kontra melalui unggahannya di Instagram (Bima, 2025).

Hingga sejak konten itu di *upload* di akun pribadi Michelle Halim @micellehalim pada 14 Februari 2025, video tersebut telah dintonton lebih dari 3,5 juta kali dan mendapatkan 2.885 komentar serta 3.609 *share* di *platform* Instagram. Reaksi yang muncul dari berbagai masyarakat juga

beragam, mulai dari penerimaan sesuai dengan makna yang dimaksud pembuat pesan, yakni hubungan transaksional dipandang sebagai hal yang wajar, namun ada pula yang menentang *tagline* tersebut karena ungkapan itu menggambarkan pandangan bahwa hubungan transaksional sering dianggap tidak sehat karena diukur dari besaran materi yang diberikan. Perbedaan tanggapan ini mengindikasikan bahwa pernyataan tersebut tidak hanya dipahami sebagai ungkapan biasa, tetapi juga memicu diskusi tentang hubungan romantis yang dipandang sebagai relasi transaksional di ruang publik digital.

Dalam hal ini, Generasi Z menjadi audiens yang menarik untuk diteliti. Generasi Z atau biasa yang dikenal sebagai Gen Z merupakan sebutan untuk kelompok atau individu yang lahir pada tahun 1995 – 2010. Hal ini dikarenakan Gen Z mudah menerima informasi dan nilai-nilai baru yang biasa disebut *open minded.* Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa perbedaan dalam penerimaan pesan dipengaruhi oleh tingkat penguasaan teknologi komunikasi dan informasi. Gen Z memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam bidang tersebut dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya (Bencsik & Machova (2016) dalam (Rahmania et al., 2024). Generasi Z di Surabaya menjadi kelompok yang relevan untuk diteliti karena memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan generasi serupa di wilayah lain.

Berdasarkan data sensus penduduk Kota Surabaya tahun 2020, Generasi Z mendominasi komposisi penduduk dengan presentase sebesar 28,6% dari total populasi (Pradipta, 2020). Selain itu, Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah Generasi Z terbesar kedua di Indonesia, dengan Surabaya sebagai kota dengan jumlah Generasi Z terbanyak di

wilayah tersebut (Suminar, 2021). Tingginya intensitas penggunaan teknologi juga menjadi ciri penting, di mana Masyarakat Surabaya diketahui mengakses internet melalui *smartphone* lebih dari lima jam per hari, yang Sebagian besar di dominasi oleh generasi Z (Ramadani & Sukardani, 2023). Di sisi lain, karakteristik budaya lokal masyarakat Surabaya yang di kenal memiliki sikap tegas, ekspresif, dan cenderung mempertahankan pendapat turut memengaruhi cara generasi Z dalam merespons berbagai fenomena sosial, termasuk dalam memaknai hubungan romantis di media sosial (Priyanto, 2013).

Dalam menanggapi konten Michelle Halim dengan *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur", resepsi mereka pun beragam ada yang menerima *tagline* tersebut sebagai *tagline* yang mencerminkan hubungan mereka dalam kehidupan sehari-hari, ada yang menegosiasinya dengan memberi konteks tambahan, sementara bagian lain menolaknya karena menganggap bahwa hubungan transaksional justru masuk dalam kategori hubungan yang *toxic*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Gen Z tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu berperan sebagai produsen konten sekaligus agen perubahan di media sosial (Rahmah et al., (2024) dalam artikel Korpusib.com). Dengan demikian, beragam respon yang muncul terhadap *tagline* Michelle Halim mencerminkan kapasitas Gen Z untuk mengonstruksi, menegosiasi, maupun menentang makna yang berkaitan dengan hubungan sosial.

Melihat bagaimana Gen Z mampu menegosiasikan makna dalam menanggapi isu-isu hubungan sosial, maka pendekatan yang sesuai untuk menelaah fenomena ini yaitu analisis resepsi. Menurut Stuart Hall (1973), analisis resepsi yaitu pendekatan yang memandang khalayak sebagai pihak

yang aktif dalam proses pemaknaan pesan media. Audiens juga tidak hanya menerima pesan secara pasif, namun menafsirkannya berdasarkan pengalaman, nilai, serta konteks sosial dan budaya mereka. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Misalnya, pada penelitian Karmelia Equeena yang mengkaji pemaknaan audiens perempuan terhadap *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" dalam konteks *pragmatic feminism* dan pemberdayaan perempuan. Dalam penelitian tersebut, *tagline* dimaknai sebagai strategi adaptif perempuan dalam menghadapi ketimpangan sosial terutama yang berkaitan dengan kemandirian finansial (Equeena, 2025). Sementara itu, penelitian dalam jurnal sosiologi dialektika juga menunjukan bahwa dalam hubungan pacaran dapat terbentuk relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana salah satu pihak lebih dominan dibandingkan pasangannya dan berpotensi menimbulkan ketimpangan ketika pertukaran manfaat tidak berlangsung secara seimbang (Juni Widyananda & Ashfaq, 2023). Dengan demikian, kajian terdahulu belum menyoroti pemaknaan audiens, khusunya Gen Z, terhadap makna emplisit dalam *tagline influencer* yang merepresentasikan relasi transaksional.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dalam konteks analisis resepsi di Indonesia. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana cara pandang terhadap hubungan romantis mengalami pergeseran, dari relasi yang semata-mata berbasis perasaan menuju relasi yang juga dipahami sebagai bentuk pertukaran manfaat dalam konteks finansial. *Tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" menjadi contoh bagaimana gagasan tentang hubungan

yang melibatkan kontribusi material dapat muncul dalam bentuk ungkapan yang ringan dan viral di media sosial.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana resepsi Generasi Z memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" yang dipopulerkan oleh *influencer* Michelle Halim melalui konten media sosialnya pada *platform* Instagram. Penelitian ini mengkaji respons audiens terhadap makna yang terkandung dalam *tagline* tersebut dengan mempertimbangkan konteks relasi transaksional yang menjadi tren baru diperbincangkan di ruang digital. Analisis difokuskan pada bentuk penerimaan, penolakan, serta negosiasi makna yang dilakukan oleh Generasi Z, guna untuk melihat sejauh mana narasi yang dianggap pro kontra oleh audiens ini direproduksi, dikritisi, atau dimaknai ulang dalam ruang publik digital.

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan Gen Z di Surabaya terhadap konten Michelle halim yang secara khusus memuat *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur". Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas seluruh konten yang dipublikasikan oleh Michelle Halim, melainkan hanya berfokus pada konten yang mengandung *tagline* tersebut beserta pesan yang berkaitan dengan relasi transaksional dalam hubungan romantis. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana khalayak menafsirkan dan memberikan makna terhadap pesan yang terkandung dalam konten tersebut.

Analisis penelitian ini dibatasi pada resepsi khalayak berdasarkan teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang mengelompokkan posisi khalayak ke dalam kategori *dominant hegemonic position, negotiated position,* dan *oppositional position*. Dengan demikian, penelitian tidak berfokus pada pengukuran pengaruh konten terhadap perilaku khalayak maupun perubahan sikap setelah mengonsumsi konten tersebut.

Selain itu, penelitian hanya melibatkan informan yang termasuk dalam kategori Gen Z, berdomisili di Surabaya, serta mengetahui konten Michelle Halim yang memuat *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur". Dengan adanya batas penelitian ini, diharapkan penelitian dapat tetap terarah dan fokus menggambarkan resepsi Gen Z Surabaya terhadap konten Michelle Halim yang memuat *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur".

1.4 Rumusan Masalah

"Bagaimana Resepsi Generasi Z terhadap *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" yang dipopulerkan oleh Michelle Halim dalam konten Instagramnya?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis resepsi Gen Z terhadap *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" yang dipopulerkan oleh Michelle Halim dalam konten *Instagram*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya

dalam bidang studi resepsi audiens terhadap pesan media di media sosial. Melalui analisis resepsi Generasi Z terhadap konten viral yang sarat makna transaksional, penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana audiens muda membentuk makna terhadap narasi media, dan bagaimana media sosial berperan sebagai arena produksi dan negosiasi makna sosial.

2. Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi *content creator*, khususnya dalam penggunaan *tagline* atau narasi di media sosial agar lebih peka terhadap hubungan transaksional yang menuai pro dan kontra. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pengguna media sosial khususnya Generasi Z agar lebih kritis menanggapi pesan dalam konten digital.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

4.1.1 Profil Instagram Michelle Halim

Michelle Halim atau yang kerap disapa Miha, merupakan seorang aktris, model, *influencer*, sekaligus pengusaha asal Indonesia yang lahir di Jakarta pada 25 April 1996. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber media, Michelle Halim memulai kiprahnya di dunia digital sebagai selebgram sejak tahun 2014 melalui akun Instagram pribadinya, @micellehalim. Pada awal kemunculannya di media sosial, ia secara konsisten mengunggah konten yang berkaitan dengan *fashion* dan kecantikan, yang kemudian menarik perhatian warganet dan membantunya membangun basis pengikut yang cukup besar. Pada tahun 2015, Michelle Halim sempat meraih gelar None Jakarta Barat, sebuah ajang yang menjadi salah satu pintu masuk bagi banyak figur publik untuk memperluas eksistensinya di industri hiburan dan media.

Akun Instagram Michelle Halim dengan nama pengguna @micellehalim saat ini telah memiliki sekitar 908 ribu pengikut dengan jumlah unggahan lebih dari dua ribu konten. Hal ini menunjukan bahwa Michelle Halim memiliki jangkauan audiens yang luas serta tingkat eksistensi yang tinggi di media sosial.



Gambar 4. 1 Akun Instagram Michelle Halim

Sumber: Akun Media Sosial Instagram @micellehalim

Pada tampilan profilnya, Michelle Halim menampilkan identitas diri secara unik melalui penggunaan deskripsi seperti “Menteri Rakyat Jelita” yang

bersifat simbolik dan menarik perhatian audiens. Selain itu, pada bagian bio juga tercantum berbagai akun bisnis yang terhubung, yang menunjukkan bahwa aktivitasnya di Instagram tidak hanya sebagai media personal branding, tetapi juga sebagai sarana pengembangan usaha. Salah satu brand yang dimilikinya adalah Lencir, yaitu produk *collagen* yang dipasarkan untuk membantu menurunkan berat badan.

Seiring dengan perkembangan aktivitasnya di media sosial, Michelle Halim dikenal memiliki gaya komunikasi dan gaya *fashion* yang khas dengan konsep visual yang menarik.



Gambar 4. 2 Gaya Fashion Michelle Halim

Sumber : Instagram Pribadi @micellehalim

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa gaya berpakaian yang ditampilkan cenderung nyentrik dan *out of the box*, dengan memadukan elemen busana yang konvensional seperti layering yang berani, serta kombinasi item *fashion* dari berbagai gaya yang berbeda. Ia juga kerap mengeksplorasi siluet dan aksesoris statement yang mencolok, sehingga menciptakan tampilan yang ekspresif dan mudah dikenali. Secara visual, gaya *fashion* tersebut tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga memperlihatkan keberanian dalam bereksperimen serta membangun identitas personal yang kuat di media sosial.

Hal tersebut membuatnya berhasil membangun komunitas audiens yang solid dan meningkatkan popularitasnya di ranah digital. Keaktifannya dalam memproduksi konten juga menarik perhatian berbagai merek, khususnya di bidang *fashion*, kecantikan, dan gaya hidup. Dengan meningkatnya jumlah pengikut, Michelle Halim mulai menerima berbagai bentuk kerja sama komersial sebagai *influencer*, yang menunjukan posisinya sebagai figur publik dengan daya tarik kuat di media sosial.

4.1.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan Gen Z yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini melibatkan tujuh orang informan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa infroman yang terlibat memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan fenomena yang dikaji.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi Gen Z yang berusia 17-26 tahun, berdomisili di Surabaya, serta pernah atau sedang menjalin hubungan asmara. Selain itu, informan juga merupakan pengguna aktif media sosial khususnya Instagram dan telah terpapar konten Michelle Halim yang mengandung *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur". Tidak hanya sekedar mengetahui, informan juga pernah berinteraksi dengan konten tersebut, baik dalam bentuk melihat, menyukai, maupun memberikan respons lainnya, serta memahami konteks penggunaan *tagline* yang berkembang di media sosial.

Pemilihan kriteria tersebut didasarkan pada kebutuhan penelitian yang berfokus pada bagaimana Gen Z memaknai fenomena hubungan transaksional dalam konteks hubungan asmara, khususnya yang direpresentasikan melalui konten media sosial. Dengan demikian, informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan pandangan yang mendalam, beragam, dan sesuai dengan realitas pengalaman yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, berikut merupakan profil singkat dari informan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Profil Informan

No.	Nama Informan	Usia	Status Hubungan	Lama Hubungan	Status
1.	Sekar	22 Tahun	Sedang Berpacaran	4 Tahun	Mahasiswa
2.	Aisyah	24 Tahun	Sedang Berpacaran	2 Tahun	Pekerja

No.	Nama Informan	Usia	Status Hubungan	Lama Hubungan	Status
3.	Taufik	24 Tahun	Sedang Berpacaran	7 tahun	Pekerja
4.	Okta	20 Tahun	Pernah Berpacaran	2 Tahun	Bekerja dan Berkuliah
5.	Mahesa	23 Tahun	Pernah Berpacaran	4 Bulan	Bekerja dan Berkuliah
6.	Arthur	21 Tahun	Sedang Berpacaran	1.5 tahun	Bekerja dan Berkuliah
7.	Karisma	23 tahun	Pernah Berpacaran	7 tahun	Pekerja

Sumber : Diolah Peneliti 2026

Berdasarkan tabel di atas, ketujuh informan memiliki latar belakang yang beragam dari segi usia, status hubungan, maupun pengalaman dalam menjalin hubungan asmara. Keberagaman tersebut memberikan perspektif yang berbeda dalam memaknai fenomena yang diteliti.

Informan pertama, yaitu Sekar, berusia 22 tahun dan saat ini berstatus sebagai mahasiswa. Sekar diketahui tengah menjalin hubungan asmara yang telah berlangsung selama kurang lebih empat tahun dengan pasangannya yang saat ini telah bekerja mapan. Pengalaman hubungan yang relatif lama ini memungkinkan Sekar memiliki pemahaman yang cukup mendalam terkait dinamika hubungan asmara, khususnya dalam menjaga komitmen, komunikasi, serta bentuk kontribusi yang diberikan

oleh pasangan. Selain itu, sebagai mahasiswa yang juga aktif menggunakan media sosial, Sekar memiliki keterpaparan yang cukup tinggi terhadap berbagai wacana yang berkembang, termasuk terkait fenomena hubungan transaksional.

Informan kedua, Aisyah, berusia 24 tahun dan berstatus sebagai pekerja. Aisyah diketahui tengah menjalin hubungan yang telah berlangsung selama kurang lebih dua tahun dengan pasangannya yang saat ini sudah memasuki dunia kerja. Sebagai individu yang telah memasuki dunia kerja, Aisyah memiliki pengalaman yang lebih luas mengelola hubungan di tengah kesibukan dan tanggung jawab profesional. Hal ini memberikan sudut pandang yang lebih matang dalam melihat hubungan, khususnya terkait kontribusi pasangan, baik dari segi emosional maupun bentuk dukungan lainnya dalam suatu relasi.

Informan ketiga, Taufik, berusia 24 tahun juga berstatus sebagai pekerja. Taufik diketahui sedang menjalani hubungan asmara yang telah berlangsung selama tujuh tahun. Durasi hubungan yang cukup panjang ini menunjukan adanya pengalaman yang signifikan dalam mempertahankan relasi dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut memungkinkan Taufik untuk memiliki perspektif yang lebih kompleks terkait dinamika hubungan asmara, termasuk dalam menghadapi berbagai tantangan serta perubahan yang terjadi selama menjalani hubungan tersebut.

Informan keempat, Okta, berusia 20 tahun dan berstatus sebagai pekerja dan sedang berkuliah. Berbeda dengan informan sebelumnya, Okta saat ini tidak sedang menjalin hubungan asmara, namun memiliki pengalaman hubungan sebelumnya yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun. Meskipun tidak sedang berada dalam suatu hubungan,

pengalaman tersebut tetap memberikan pemahaman tersendiri mengenai pola interaksi dalam hubungan asmara. Selain itu, sebagai bagian dari Gen Z yang aktif di media sosial, Okta tetap memiliki pandangan yang relevan terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Informan kelima, Mahesa, berusia 23 tahun dan saat ini menjalani aktivitas sebagai pekerja *parttime* sekaligus mahasiswa. Mahesa memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan asmara dengan durasi sekitar empat bulan. Meskipun relatif singkat dibandingkan informan lainnya, pengalaman tersebut tetap memberikan gambaran mengenai dinamika hubungan dari sudut pandang yang berbeda, terutama dalam tahap awal hubungan. Selain itu, kombinasi aktivitas sebagai pekerja dan mahasiswa juga memungkinkan Mahesa memiliki perspektif yang beragam dalam memaknai relasi interpersonal.

Informan keenam, Arthur, berusia 21 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa yang juga bekerja secara *freelance* sebagai *tour guide*. Saat ini, Arthur tengah menjalin hubungan yang tengah berlangsung selama kurang lebih satu setengah tahun. Sebagai mahasiswa perantau yang sekaligus memiliki pekerjaan paruh waktu, Arthur memiliki pengalaman dalam mengelola hubungan di tengah keterbatasan waktu serta kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil. Hal ini membentuk cara pandangnya dalam melihat hubungan, khususnya terkait kontribusi pasangan yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga keseimbangan dengan dukungan emosional.

Informan ketujuh, Karisma, berusia 22 tahun dan berstatus sebagai pekerja. Saat ini Karisma tidak sedang menjalin hubungan, namun ia memiliki pengalaman menjalin hubungan asmara selama kurang lebih

tujuh tahun, pengalaman hubungan yang cukup panjang tersebut memberikan Karisma pemahaman yang lebih mendalam dalam melihat dinamika relasi, khususnya terkait kontribusi pasangan, perhatian, serta bentuk tanggung jawab dalam hubungan.

Dengan latar belakang dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing informan, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh beragam perspektif dalam memahami bagaimana Gen Z memaknai *tagline* "Selain Dionatur Dilarang Ngatur" dalam konteks hubungan asmara. Perbedaan usia, status hubungan, latar belakang ekonomi, nilai, serta durasi pengalaman menjalin relasi memungkinkan munculnya variasi pandangan yang tidak hanya beragam, tetapi juga mencerminkan realitas yang dialami oleh informan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan informan sebagai pengguna aktif media sosial yang telah terpapar konten Michelle Halim juga menjadi faaktor penting dalam membentuk cara pandang mereka terhadap fenomena tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komperhensif mengenai bagaimana makna suatu *tagline* dapat dipahami secara berbeda oleh individu, terutama ketika dikaitkan dengan pengalaman personal dalam menjalin hubungan asmara.

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Isi Konten Michelle Halim

Selain dikenal melalui konten *fashion* dan kecantikan, Michelle Halim juga membangun identitasnya di media sosial melalui penggunaan *tagline* yang disisipkan dalam konten *get ready with me*. *Tagline* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen gaya komunikasi, tetapi juga sebagai

medium penyampaian opini personal yang berkaitan dengan pengalaman dan pandangannya terhadap relasi. Salah satu *tagline* yang menarik perhatian publik adalah “Selain Donatur Dilarang Ngatur”.



Gambar 4. 3 Konten Tagline Michelle Halim

Sumber: Akun TikTok @bokis.abis

Konten yang diunggah oleh Michelle Halim pada 14 Februari 2025 dengan *tagline* tersebut menjadi viral dan memicu perdebatan di media sosial. Ungkapan tersebut pada awalnya tampak seperti pernyataan yang sederhana. Namun, dalam konteks yang lebih luas, pernyataan ini mengandung makna yang berkaitan dengan dinamika relasi interpersonal, khususnya mengenai kontribusi dan posisi kuasa dalam hubungan. Michelle Halim menyampaikan *tagline* tersebut sebagai bentuk respons terhadap situasi di mana terdapat pihak, khususnya laki-laki, yang tidak

memberikan kontribusi dalam hubungan, tetapi tetap berusaha mendominasi atau mengatur pasangannya, pernyataan ini kemudian berkembang menjadi diskursus yang lebih luas setelah mendapat perhatian pubik. (Carneta, 2025 dalam ((Equeena, 2025)).

Beragam respons dari warganet kemudian terbagi ke dalam dua pandangan utama, yuitu pro dan kontra. Di satu sisi, terdapat pihak yang mendukung penggunaan ungkapan tersebut sebagai bentuk pembatasan terhadap individu yang tidak memiliki kontribusi namun tetap memberikan komentar atau ikut campur dalam kehidupan orang lain. Pandangan ini salah satunya disampaikan oleh akun Threads @re**********, yang menekankan bahwa tanpa adanya kontribusi, seseorang tidak memiliki hak untuk mengatur atau menentukan pilihan hidup orang lain. Di sisi lain, muncul pula pandangan yang menolak ungkapan tersebut karena dianggap mendorong relasi yang bersifat transaksional. Terdapat akun Instagram @ac* berpendapat bahwa hubungan yang sehat tidak semata-mata didasarkan pada kontribusi finansial, melainkan juga melibatkan aspek lain seperti komunikasi, kerja sama, serta dukungan emosional. Jika hubungan hanya diukur dari kontribusi materi, maka nilai-nilai penting dalam relasi interpersonal berpotensi terabaikan, sehingga hubungan menjadi kurang stabil (Sierra Citra, 2025).

Ditinjau dari perspektif *encoding-decoding* Stuart Hall, konten ini merepresentasikan *preferred meaning* yang mengarahkan audiens untuk memahami hubungan sebagai suatu bentuk relasi yang melibatkan pertukaran atau kontribusi tertentu. Dengan kata lain, terdapat kecenderungan framing yang menempatkan hubungan dalam logika yang mendekati relasi transaksional, di mana individu yang berkontribusi

memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dibandingkan pihak yang tidak memberikan kontribusi.

Selain itu, gaya penyampaian yang digunakan, yaitu melalui format *get ready with me* yang bersifat santai dan personal, turut memperkuat daya tarik pesan yang disampaikan. Narasi yang dikemas secara ringan, disertai dengan ekspresi verbal dan nonverbal yang tegas, membuat pesan tersebut lebih mudah diterima sekaligus memicu keterlibatan emosional audiens. Hal ini menunjukan bahwa bentuk penyampaian pesan juga berperan penting dalam membangun makna yang dihasilkan dari konten tersebut.



Gambar 4.4 Konten GRWM Michelle Halim

Sumber: Akun TikTok pribadi Michelle Halim

Seiring dengan meningkatnya interaksi audiens terhadap konten tersebut, *tagline* ini semakin sering digunakan dan dikutip ulang oleh warganet, sehingga mengalami perluasan makna dari sekadar ungkapan

personal menjadi simbol wacana tentang relasi dan peran pasangan di media sosial. Proses ini menunjukan bahwa konten media sosial memiliki potensi untuk membentuk diskursus publik, terutama ketika pesan yang disampaikan bersinggungan dengan pengalaman yang relevan bagi audiens.

Dengan demikian, konten Michelle Halim yang memuat *tagline* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi individu, tetapi juga sebagai representasi fenomena komunikasi di media sosial yang memunculkan beragam kemungkinan pemaknaan. Oleh karena itu, konten ini menjadi relevan untuk dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan resepsi audiens, guna memahami bagaimana makna yang ditawarkan dalam konten tersebut diterima, dinegosiasikan, maupun ditolak oleh khalayak, khususnya Gen Z.

4.2.2 Pemahaman Gen Z Surabaya terhadap Tagline "Selain Donatur Dilarang Ngatur"

Sebelum membahas resepsi khalayak terhadap konten Michelle Halim terkait relasi transaksional, peneliti terlebih dahulu menggali pemahaman infroman mengenai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur". Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Gen Z Surabaya memaknai pesan yang terkandung dalam *tagline* tersebut sebelum memberikan resepsi yang lebih luas terhadap konten Michelle Halim. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara yang telah dlakukan, peneliti menemukan bahwa informan memiliki pemahaman yang beragam mengenai *tagline* tersebut. Perbedaan pemaknaan ini dipengaruhi oleh

pengalaman pribadi, serta pandangan masing-masing informan terhadap hubungan romantis.

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara, peneliti menemukan bahwa sebagian besar informan memahami *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" sebagai bentuk hubungan antara kontribusi dan hak untuk memberikan pengaruh dalam suatu relasi. Namun demikian, bentuk kontribusi yang dimaksud tidak selalu dipahami secara sama oleh seluruh informan. Sebagian informan memaknainya dalam konteks finansial, sementara sebagian lainnya memandang bahwa kontribusi juga dapat berupa dukungan emosional, perhatian, maupun kehadiran dalam hubungan.

Pemaknaan tersebut terlihat dari pernyataan Aisyah yang mengartikan *tagline* tersebut sebagai bentuk batasan terhadap pihak yang tidak memiliki kontribusi dalam kehidupannya.

> "menurut aku pribadi ya, tagline ini aku mengartikanyya kaya seblum kamu bisa kasih aku apa-apa ya kamu nggak bisa dan nggak punya andil atas hidup dan pilihanku." **(Aisyah, FGD)**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Aisyah memaknai *tagline* sebagai bentuk penegasan atas hak individu dalam menentukan pilihan hidupnya. Dalam pandangannya, seseorang tidak memiliki hak untuk mengatur keputusan orang lain apabila tidak memberikan kontribusi tertentu dalam kehidupannya.

Pandangan yang relatif serupa juga ditemukan pada Taufik dan Sekar. Menurut mereka, *tagline* tersebut menggambarkan adanya hubungan timbal balik antara pihak yang memberikan sesuatu dengan pihak yang menerima.

> "menurutku ya kak itu kayak cowok yang ngasih sesuatu kayak uang, barang, dan lain-lain ya Cuma itu yang ngatur, yang lain nggak boleh." **(Taufik, FGD)**

> "menurut aku kalau dalam satu hubungan dia tidak berkontribusi apapun itu, tapi kebanyakan ngatur, itu kayaknya kurang ya kak. At least nih dalam suatu hubungan cowok tuh memang harusnya memberikan kontribusi dalam konteks secara finansial gitu." **(Sekar, FGD)**

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa Taufik dan Sekar memahami *tagline* secara lebih literal dengan menempatkan kontribusi materi sebagai dasar munculnya hak untuk mengatur dalam hubungan. Dalam hal ini, pemberian dipandang sebagai bentuk kontribusi yang memberikan posisi lebih kuat kepada seseorang dalam relasi.

Sementara itu, Karisma juga memandang bahwa kontribusi dalam hubungan merupakan sesuatu yang wajar dan menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai pasangan.

> "kalau aku, karena dihubungan yang menurut aku lumayan lama banget ya, aku diprioritaskan dan di provide dan itu tuh rentang waktunya lama banget jadi secara ga langsung aku kebiasa sama pola yang seperti itu dipasanganku sebelumnya." **(Karisma, Wawancara)**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hubungan sebelumnya turut membentuk cara Karisma memaknai *tagline* tersebut. Kontribusi yang diberikan pasangan menjadi salah satu standar yang dianggap wajar dalam sebuah hubungan romantis.

Di sisi lain, peneliti juga menemukan adanya pemaknaan yang lebih luas terhadap *tagline* tersebut. Beberapa informan tidak hanya melihat kontribusi dalam bentuk finansial, tetapi juga dalam bentuk emosional dan kehadiran. Hal ini terlihat dari pernyataan Okta yang menyampaikan bahwa

> "kalau misalnya aku lihatnya bukan hanya uang disitu, melainkan dari keberadaan dia, dan secara emosional dia, itu juga termasuk donatur." **(Okta, FGD)**

Pemaknaan yang disampaikan Okta menunjukkan bahwa kontribusi dalam hubungan tidak selalu diukur dari materi. Menurutnya, kehadiran dan dukungan emosional juga merupakan bentuk investasi yang memiliki nilai penting dalam suatu relasi.

Pandangan yang hampir serupa juga disampaikan oleh Arthur yang menyatakan bahwa

> "kalau dari aku, memang secara hubungan, tagline ini sebagai cowo ahrus provide kepada cewe, karena kita sebagai cowo akan jadi tulang punggung keluarga yang akan provide keluarga, tapi kadang kasih sayang kalau dilandasi uang aja itu aku rasa bukan kasih sayang yang sesuhngguhnya." **(Arthur, Wawancara)**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Arthur mengakui pentingnya aspek finansial dalam hubungan. Namun, ia juga menekankan bahwa hubungan romantis tidak dapat dibangun hanya berdasarkan pertukaran materi semata karena aspek emosional tetap memiliki peran yang penting.

Berbeda dengan informan lainnya, Mahesa memandang tagline tersebut sebagai representasi hubungan yang cenderung menonjolkan aspek materi dibandingkan kebutuhan eomosional pasangan.

> "yang dimaksud dari tagline disitu itu lebih mengarah ke supply uang mengabaikan emosional dan hal-hal lainnya." **(Mahesa, FGD)**

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa Mahesa melihat adanya kecenderungan hubungan yang menempatkan kontribusi finansial sebagai faktor uatama dalam menentukan posisi seseorang dalam relasi. Dalam pandangannya, kondisi tersebut berpotensi mengabaikan aspek emosional yang seharusnya juga menjadi bagian penting dalam hubungan romantis.

Secara keseluruhan, peneliti menemukan bahwa informan tidak memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" secara tunggal. Sebagian besar informan memhamainya sebagai bentuk penghargaan terhadap pihak yang memberikan kontribusi dalam hubungan, sementara sebagian lainnya melihat adanya kecenderungan penekanan yang terlalu besar terhadap aspek finansial. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens secara aktif menafsirkan pesan sesuai dengan pengalaman dan nilai yang mereka miliki.

4.2.3 Resepsi Khalayak pada Konten Michelle Halim terkait Relasi Transaksional

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pemaknaan khalayak terhadap konten Michelle Halim dengan *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman serta nilai yang dimiliki masing-masing individu dalam memandang hubungan asmara.

Secara umum, peneliti mengidentifikasi bahwa seluruh informan memandang kontribusi dalam hubungan sebagai aspek yang penting. Namun, kontribusi tersebut tidak hanya dimaknai dalam bentuk finansial, melainkan juga mencakup aspek emosional, kehadiran, serta dukungan

antar pasangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan yang menyebutkan bahwa

> "dalam hubungan itu bukan satu individu saja, tapi dua individu yang sama-sama menjalin hubungan dan saling berkontribusi." **(Sekar, FGD).**

Temuan ini menunjukan bahwa khalayak memiliki pemahaman yang cukup komperhensif mengenai konsep kontribusi dalam relasi, yang tidak terbatas pada aspek material semata. Dalam memaknai konsep hubungan transaksional, peneliti melihat adanya kecenderungan umum di mana sebagian besar informan memaknai konsep tersebut sebagai sesuatu yang berkonotasi negatif, karena dianggap menghilangkan unsur ketulusan dalam hubungan. Hubungan transaksional dipahami sebagai relasi yang didasarkan pada prinsip timbal balik yang bersifat material, di mana pemberian diharapkan mendapatkan imbalan tertentu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa

> "hubungan transaksional itu ibaratnya kita memberi tapi mengharapkan imbalan, jadi tidak ada rasa ikhlas dalam hubungan." **(Aisyah, FGD).**

Pemaknaan ini menunjukan bahwa nilai ketulusan masih menjadi landasan utama dalam cara khalayak memahami hubungan romantis. Namun demikian, peneliti juga menemukan adanya pandangan yang lebih fleksibel, di mana unsur "transaksional" dalam batas tertentu dapat diterima

selama terdapat kesepakatan dan tidak merugikan salah satu pihak. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan bahwa

> "kalau ada kesepakatan antara kedua belah pihak dan tidak ada yang dirugikan, itu masih bisa diterima."
> **(Taufik, FGD)**

Hal ini menunjukan bahwa sebagian khalayak tidak sepenuhnya menolak konsep tersebut, melainkan menyesuaikannya dengan konteks dinamika hubungan yang dijalani. Ketika dihadapkan pada *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur", peneliti mengamati bahwa khalayak memberikan pemaknaan yang beragam terhadap istilah "donatur". Sebagian informan mengartikan "donatur" tidak hanya dalam konteks finansial, tetapi juga mencakup kontribusi non-material seperti dukungan emosional dan kehadiran dalam hubungan. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa

> "menurutku donatur itu bukan cuma uang, tetapi juga kehadiran dan dukungan emosional dalam hubungan."
> **(Okta, FGD)**

Perluasan makna ini menunjukan bahwa khalayak secara aktif melakukan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan, sehingga tidak selalu menerima makna secara literal.

Di sisi lain, peneliti juga menemukan bahwa terdapat pemaknaan yang melihat *tagline* tersebut sebagai bentuk kritik sosial atau sindiran terhadap fenomena dalam hubungan, khususnya terhadap individu yang tidak memberikan kontribusi namun tetap berusaha mengontrol pasangannya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa

> "tagline ini bisa dilihat sebagai kritik sosial, terutama untuk laki-laki yang tidak memiliki kontribusi, sehingga memotivasi untuk meningkatkan value diri." **(Mahesa, FGD)**

Dalam hal ini, konten dapat dipahami bukan hanya sekadar pernyataan personal, tetapi juga sebagai refleksi terhadap realitas sosial yang dianggap relevan oleh khalayak.

Selain itu temuan terhadap informan lain juga menunjukkan adanya pemaknaan yang cenderung melihat hubungan transaksional sebagai sesuatu yang berkonotatif negatif, karena dianggap berkaitan dengan kepentingan tertentu dalam hubungan. Namun demikian, informan juga mengakui bahwa dalam praktiknya, unsur transaksional tidak sepenuhnya dapat dihindari, selama masih berada dalam batas yang wajar dan tidak menghilangkan nilai ketulusan dalam hubungan.

> "kalau dipikiran aku, lebih kearah yang negatif. Mungkin ada sisi positifnya kaya memberikan semacam

> hadiah pada pasangan yang ulang tahun dan hal-hal serupa. Tapi transaksional ini kadang bukan hanya tentang uang aja, ada juga orang yang berpacaran hanya untuk mendapatkan kesenangan duniawi seperti nafsu, kurang lebih seperti itu". **(Arthur, Wawancara).**

Di sisi lain, peneliti juga menemukan adanya pemaknaan yang melihat hubungan transaksional sebagai bentuk pertukaran yang tidak selalu bermakna negatif. Dalam hal ini, unsur transaksi dipahami tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga mencakup kasih sayang, perhatian, dukungan, dan bentuk kontribusi lainnya dalam hubungan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan yang menyatakan bahwa:

> "kalau secara luas, makna hubungan transaksional itu ya artinya kita bertransaksi, tapi bedanya ini dalam hubungan. Bisa dalam bentuk kasih sayang, perhatian, cinta, motivasi, dan tentunya ada unsur uangnya ya." **(Karisma, Wawancara).**

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian khalayak memandang hubungan transaksional sebagai sesuatu yang wajar dalam relasi, selama mendapat kontribusi timbal balik antar pasangan baik secara emosional maupun finansial.

Secara keseluruhan, resepsi khalayak terhadap konten Michelle Halim terkait relasi transaksional menunjukan adanya variasi pemaknaan,

mulai dari yang melihatnya sebagai sesuatu yang wajar dan realistis, hingga yang menganggapnya sebagai bentuk penyederhanaan hubungan yang berpotensi mengarah pada relasi yang tidak sehat. Temuan ini menegaskan bahwa audiens tidak secara pasif menerima pesan yang disampaikan, melainkan secara aktif menafsirkan berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing individu.

Selain menggali pemahaman terhadap *tagline* secara keseluruhan, peneliti juga menelusuri bagaimana informan memaknai istilah "donatur" yang menjadi kata kunci dalam slogan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemuka bahwa istilah donatur tidak dimaknai secara seragam oleh informan. Sebagian informan memahaminya sebagai pihak yang memberikan dukungan finansial, sementara sebagian lainnya memperluas makna donatur ke dalam bentuk kontribusi non material.

Bagi sebagian informan, istilah donatur masih sangat erat kaitannya dengan pemberian materi atau dukungan finansial dalam hubungan. Pemaknaan ini terlihat pada Sekar yang menganggap bahwa donatur merupakan pihak yang berkontribusi secara finansial dalam hubungan.

> "kalau menurut aku donatur itu ya pihak yang memberikan kontribusi secara materi atau finansial dalam hubungan." **(Sekar, FGD)**

Pandangan yang serupa juga ditemukan pada Taufik dan Karisma. Menurut mereka, istilah donatur lebih dekat dengan sosk yang memberikan

uang, barang, maupun fasilitas tertentu kepada pasangannya. Sementara itu Karisma mengaitkan istilah donatur dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pasangan.

> "kalau denger kata donator yang kepikiran ya orang yang ngasih uang, barang, atau kebutuhan lain ke pasangannya." **(Taufik, FGD)**

> "kalau dari aku, donatur itu lebih ke orang yang bisa *provide* pasangannya atau seseorang dengan cara memberikan dukungan secara finansial." **(Karisma, Wawancara)**

Namun demikian, peneliti juga menemukan adanya pemaknaan yang lebih luas terhadap istilah donatur. Beberapa informan menilai bahwa kontribusi dalam hubungan tidak hanya berbentuk uang, tetapi juga waktu, perhatian, dukungan emosional dan kehadiran. Hal ini terlihat dari pernyataan informan Okta dan Arthur yang menyatakan bahwa

> "kalau menurut aku donatur itu nggak cuma soal uang, tapi juga orang yang selalu hadir, kasih dukungan emosional, dan memberikan perhatian." **(Okta, FGD)**

> "menurutku donatur itu bisa orang yang memberikan sesuatu dalam hubungan, bukan cuma uang aja tapi juga waktu, tenaga dan perhatian." **(Arthur, Wawancara)**

Sementara itu, Aisyah memandang istilah donatur sebagai pihak yang memiliki kontribusi dan andil dalam kehidupan seseorang,

> "kalau menurut aku, donatur itu orang yang punya anil alam hidup kita karena dia memberikan sesuatu yang berdampak buat kita." **(Aisyah, FGD)**

> Di sisi lain, Mahesa memaknai istilah donatur itu sebagai pihak yang punya sumber daya, terutama secara ekonomi, sehingga dianggap punya pengaruh lebih besar dalam hubungan." **(Mahesa, FGD)**

Temuan tersebut menujukkan bahwa istilah donatur tidak selalu dipahami dalam makna yang sempit sebagai pemberi materi. Sebagian informan justru melakukan perluasan makna dengan memasukkan unsur emosional, perhatian, dan kehadiran sebagai bentuk kontribusi yang juga bernilai dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak secara aktif melakukan interpretasi terhadap istilah yang digunakan dala *tagline* sehingga maknanya tidak selalu diterima secara literal.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" dianggap menarik karena menggunakan kalimat singkat, tegas, dan mudah diingat serta dekat dengan realitas hubungan yang banyak dibicarakan oleh anak muda di sosial media. Ketika peneliti menanyakan mengapa *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur"

viral di kalangan masyarakat dan menimbulkan pro kontra, pernyataan informan beragam sebagai berikut

Hal ini terlihat pada pernyataan Sekar yang menyebutkan

> "kalau aku sih nangkepnya tagline ini relate sama kondisi hubungan di jaman sekarang yang apa-apa serba uang ya, jadi akhirnya banyak orang mengaitkan tagline ini dengan pengalaman mereka dalam hubungan." **(Sekar, FGD)**

Selain itu, Taufik juga menilai bahwa penggunaan kalimat yang sederhana menjadi salah satu alasan mengapa *tagline* tersebut mudah diterima oleh khalayak.

> "kalau menurutku mungkin karena kalimatnya singkat dan gampang diingat ya jadi sekali orang dengar itu udah membekas." **(Taufik, FGD)**

Sementara itu, Karisma menganggap bahwa tagline tersebut relevan dengan pengalaman yang pernah dialaminya dalam hubungan.

> "kayanya karena mungkin banyak yang relate ya kak, termasuk aku karena aku sendiripun dulunya juga merasa di prioritaskan dan di provide pasangan." **(Karisma, Wawancara)**

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian informan melihat *tagline* tersebut sebagai representasi pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga dianggap relevan dan mudah dipahami.

Namun demikian peneliti juga menemukan bahwa *tagline* tersebut memunculkan pro kontra karena berpotensi menimbulkan kesan bahwa hubungan yang berlandaskan aspek materi. Pandangan ini terlihat dari pernyataan Arthur yang menyebutkan bahwa

> "menurutku tagline ini bisa menimbulkan pro kontra karena terkesan terlalu memfokuskan hubungan hanya pada uang, padahal hubungan juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian." **(Arthur, Wawancara)**

Temuan serupa juga disampaikan oleh Mahesa yang menilai bahwa kontroversi muncul karena adanya perbedaan cara pandang terhadap hubungan dan peran finansial dalam relasi.

> "mungkin ada yang menganggap perempuan jadi terlihat materialistis karena menyetujui tagline itu, padahal sebenarnya uang itu kebutuhan yang netral dan dibutuhkan semua orang." **(Mahesa, FGD)**

Selain itu, Aisyah dan Okta menilai bahwa kontroversi muncul karena adanya sebagian orang memaknainya sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap kontrol dalam hubungan.

> "menurut aku ini ada pro kontra nya karena ada yang melihat sebagai bentuk perempuan menentukan batasan atas hidup dan pilihannya sendiri ya apalagi kan kalo dibaca sekilas kaya kasarannya bisa dibeli dengan uang dan perempuan tuh mau diatur seenaknya gitu." **(Aisyah, FGD)**

> "kayanya mungkin banyak yang merasa kalau tagline ini mengandung unsur patriarki yang di mana di jaman sekarang kan banyak pihak khususnya perempuan yang menolak patriarki ya." **(Okta, FGD)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa daya tarik tagline "Selain Donatur Dilarang Ngatur" tidak hanya terletak pada penggunaan kalimat yang unik dan mudah diingat, tetapi juga karena mengangkat isu yang dekat dengan realitas hubungan romantis di kalangan Gen Z. Tagline ini menimbulkan pro kontra karena adanya perbedaan cara pandang khalayak dalam memaknai hubungan, kontribusi, serta posisi laki-laki dan perempuan dalam relasi romantis.

Sebagian khalayak memandang *tagline* tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap pihak yang memberikan kontribusi dalam hubungan. Namun, sebagian lainnya menilai bahwa *tagline* tersebut berpotensi

menimbulkan kesan bahwa hubungan hanya berlandaskan aspek materi dan memberikan hak yang lebih besar kepada pihak yang memiliki kemampuan finansial. Serta sebagian yang lain mengaitkan *tagline* tersebut dengan perdebatan menganai peran laki-laki sebagai penyedia kebutuhan finansial dalam hubungan yang kemudian memunculkan diskusi mengenai peran antara laki-laki dan peremuan

Oleh karena itu, pro kontra yang muncul terhadap *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" menunjukkan bahwa khalayak tidak hanya memperdebatkan persoalan finansial dalam hubungan, tetapi juga mempersoalkan batas antara kontribusi, kemandirian individu, serta kesetaraan dalam relasi romantis.

4.2.4 Posisi Dominan Khalayak dalam Memaknai Konten Michelle Halim serta Faktor yang Melatarbelakanginya

Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, proses komunikasi media melibatkan tahapan *encoding* dan *decoding*, di mana pembuat pesan atau media mengonstruksi makna tertentu yang kemudian diinterpretasikan oleh audiens. Konsep ini dikemukakan oleh Stuart Hall dalam karyanya yang berjudul *"Encoding and Decoding in the Television Discourse"* pada tahun 1973. Dalam kerangka tersebut, Hall mengemukakan adanya tiga posisi khalayak, yaitu *dominant-hegemonic, negotiated,* dan *oppositional*. Posisi dominan terjadi ketika khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media secara penuh dan sejalan dengan makna yang diinginkan oleh pembuat pesan serta tetap menyesuaikan dengan pengalaman serta latar belakang setiap individu, sehingga muncul proses penerimaan yang sudah

disesuaikan dengan pengalaman tersebut dan menerima pesan tanpa adanya penolakan yang signifikan.

Dalam konteks penelitian ini, konten Michelle Halim dengan *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" mengandung pesan yang menekankan pentingnya kontribusi, khususnya dalam aspek finansial, sebagai dasar dalam menentukan posisi atau kuasa dalam hubungan. Melalui proses *encoding*, pesan tersebut dikonstruksi sebagai bentuk penegasan bahwa individu yang memberikan kontribusi memiliki hak lebih dalam mengatur dinamika hubungan.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan tersebut, peneliti melakukan wawancara guna menggali aspek yang lebih struktural, seperti kondisi keluarga, ekonomi, nilai budaya atau kebiasaan keluarga, serta prinsip hidup yang membentuk cara pandang informan dalam memaknai relasi transaksional. Dalam hal ini terdapat tiga informan yang berada pada posisi dominan dengan latar belakang yang beragam sebagai berikut

Informan Sekar memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" dalam posisi *dominant reading* karena menerima pesan yang disampaikan Michelle Halim sesuai dengan makna dominan yang dibangun dalam konten tersebut. Sekar memandang bahwa kontribusi finansial dalam hubungan merupakan hal yang wajar dan dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian serta tanggung jawab pasangan, khususnya laki-laki. Pemaknaan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keluarga, ekonomi, nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, serta pengalaman personal yang membentuk cara pandangnya terhadap hubungan asmara.

Sekar berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil, di mana ayah berperan sebagai pencari nafkah utama yang bekerja sebagai *manager* perusahaan swasta dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga sejak kecil. Selain itu, Sekar juga terbiasa memperoleh perhatian dalam bentuk dukungan finansial dari lingkungan keluarga, termasuk dari kakak perempuannya yang telah bekerja pada perusahaan kontraktor di Jakarta yang sesekali memberikan uang jajan. Sekar juga berasal dari latar belakang keluarga Jawa, dengan ayah yang berasal dari Magetan dan ibu dari Lamongan. Dalam tradisi jawa khususnya keluarga Sekar, Sekar mengungkapkan laki-laki dewasa dipandang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta memberikan perlindungan dan perhatian kepada pasangan. Hal tersebut juga terlihat pada pola pengasuhan keluarga yang protektif serta terbiasa memenuhi semua kebutuhan Sekar mulai dari kebutuhan primer hingga tersier sebagai bentuk perhatian, sehingga hal tersebut membentuk pemahaman Sekar bahwa perhatian dan kasih sayang dapat diwujudkan melalui tindakan material maupun finansial.

Pengalaman hubungan asmara yang telah dijalani selama kurang lebih empat tahun dengan pasangan yang telah bekerja sebagai polisi turut memperkuat pemaknaan dominan Sekar terhadap *tagline* tersebut. Dalam wawancara, Sekar mengungkapkan bahwa pasangannya sering memberikan bantuan finansial maupun pemenuhan kebutuhan sehari-harinya sebagai bentuk perhatian dan kepedulian. Oleh karena itu, Sekar memandang bahwa laki-laki yang memberikan kontribusi finansial dalam hubungan merupakan hal yang wajar dan realistis karena dalam lingkungan Sekar, laki-laki terbiasa memberikan dukungan finansial tanpa paksaan.

Hal tersebut yang membentuk prinsip Sekar bahwa hubungan idealnya melibatkan kontribusi dan perhatian nyata dari pasangan, termasuk dalam bentuk finansial, selama dilakukan secara tulus dan tidak bersifat menekan.

Berdasarkan hasil observasi selama proses FGD dan wawancara berlangsung, Sekar terlihat antusias dan terbuka ketika membahas pengalaman hubungan pribadinya. Sekar beberapa kali menunjukkan ekspresi senang saat membahas pengalaman dipenuhi kebutuhannya oleh pasangan serta memandang hal tersebut sebagai bentuk perhatian yang positif. Selain itu, Sekar juga tidak menunjukkan keberatan terhadap posisi pasangan yang lebih dominan dalam hubungan selama pasangan tetap memberikan perhatian dan tidak bersikap menuntut secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup, pola relasi keluarga, nilai-nilai budaya yang berkembang dalam lingkungan keluarga, serta pengalaman hubungan personal mempengaruhi posisi resepsi dominan Sekar dalam memaknai tagline "Selain Donatur Dilarang Ngatur".

Dalam sesi wawancara, kondisi ekonomi keluarga yang stabil serta lingkungan yang mendukung turut membentuk cara pandang Sekar terhadap peran pasangan. Ketika peneliti menanyakan mengenai latar belakang ekonomi dan kondisi keluarga, Sekar menyatakan:

> "kalau aku pribadi, lihat dari keluarga aku sih, dari kecil aku udah terbiasa ya hidup di keluarga yang kondisinya stabil, ayah aku kebetulan masih kerja sampai saat ini jadi manager, dan dia bisa memenuhi kebutuhan

> keluarga. Terus juga aku punya kakak yang sudah bekerja dan kadang masih kasih aku uang jajan, jadi memang dari aku sendiri udah terbiasa menerima perhatian kecil dalam bentuk finansial dari orang terdekat sih kak". **(Sekar, Wawancara).**

Lebih lanjut, pola pengasuhan dalam keluarga Sekar juga turut membentuk kebiasaan dan cara pandangnya dalam melihat relasi. Sekar dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang cenderung protektif, di mana orang tua memberikan pengawasan yang cukup ketat terhadap aktivitasnya. Dalam kondisi tersebut, Sekar lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan terbiasa mendapatkan pemenuhan kebutuhan dari keluarga. Ia mengungkapkan:

> "dari dulu aku memang lebih sering di rumah karena orang tua ku juga cukup ketat, jadi apa-apa udah disiapkan sama keluarga. Dari kecil juga kalau aku butuh sesuatu biasanya langsung dipenuhi, jadi aku terbiasa dijaga dan diperhatikan lewat hal-hal seperti itu." **(Sekar, Wawancara).**

Selain itu, ketika membahas prinsip yang ia pegang dalam menjalin hubungan, Sekar menunjukan bahwa latar belakang tersebut memengaruhi cara pandangnya dalam memaknai kontribusi pasangan. Sekar menjelaskan:

> "nah mungkin dari situ juga aku melihat hubunganku terutama ya, ketika pasangan bisa memberikan secara finansial, aku melihatnya itu sebagai bentuk perhatian juga, jadi menurutku wajar-wajar aja kayak yang ada di konten nya Michelle Halim itu." **(Sekar, Wawancara).**

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa pengalaman Sekar dalam lingkungan keluarga yang relatif stabil secara ekonomi serta kebiasaan menerima dukungan finansial dari orang terdekat berkontribusi dalam membentuk penerimaannya terhadap konsep kontribusi finansial dalam relasi.

Selanjutnya, informan Taufik memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" dalam posisi *dominant reading,* yaitu menerima pesan yang disampaikan Michelle Halim sesuai dengan pemaknaan dominan yang dibangun dalam konten tersebut. Taufik memandang bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab lebih besar dalam hubungan, khususnya dalam memberikan rasa aman dan kontribusi finansial kepada pasangan. Bagi Taufik, laki-laki yang mampu memberikan dukungan finansial kepada pasangan merupakan hal yang wajar selama dilakukan dalam batas yang tidak berlebihan. Pemaknaan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keluarga, nilai budaya yang dianut dalam keluarga, serta pengalaman hidup yang membentuk cara pandangnya terhadap relasi asmara.

Taufik berasal dari keluarga yang utuh dan merupakan anak tunggal laki-laki. Sejak kecil, Taufik telah dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil, di mana ayah berperan sebagai

pencari nafkah utama yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagai anak laki-laki satu-satunya, Taufik sejak kecil juga telah diajarkan mengenai pentingnya tanggung jawab laki-laki, termasuk tanggung jawab terhadap pasangan dan keluarga di masa depan. Sosok ayah yang aktif bekerja dan bertanggung jawab terhadap keluarga turut menjadi gambaran bagi Taufik mengenai peran laki-laki dalam hubungan.

Selain itu, pola pengasuhan dalam keluarga Taufik juga dipengaruhi oleh nilai budaya kejawen di mana sang ibu dan ayah merupakan keturunan asli suku Jawa yang berasal dari Madiun. Dalam lingkungan keluarga tersebut, laki-laki dipandang memiliki peran pemimpin, pelindung, dan pihak yang bertanggung jawab dalam keluarga maupun hubungan asmara. Nilai-nilai tersebut membentuk prinsip hidup Taufik bahwa laki-laki idealnya mampu memberikan rasa aman, menjaga perasaan, serta memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangan, termasuk dalam bentuk finansial.

Pengalaman Taufik yang saat ini telah bekerja dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri turut memperkuat pemaknaan dominan terhadap *tagline* tersebut. Dalam wawancara, Taufik menyatakan bahwa dirinya ingin menjadi sosok laki-laki seperti ayahnya yang mampu memprovide pasangan dan keluarga. Oleh karena itu, Taufik memandang bahwa pihak yang memberikan kontribusi dalam hubungan, khususnya secara finansial, secara wajar memiliki pengaruh lebih dalam hubungan selama tidak bersifat menekan atau melewati batas.

Berdasarkan hasil observasi selama proses FGD dan wawancara berlangsung, Taufik terlihat memiliki pembawaan yang serius dan tegas

ketika membahas topik hubungan asmara maupun tanggung jawab laki-laki dalam hubungan. Ekspresi dan gaya bicara Taufik menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap prinsip yang diyakininya menganai peran laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam hubungan. Selain itu, Taufik juga beberapa kali menegaskan bahwa laki-laki harus mampu memegang tanggung jawab, menjaga perasaan, serta memberikan rasa aman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup, pola relasi dalam keluarga, serta nilai budaya kejawen yang dianut keluarga turut mempengaruhi posisi resepsi dominan Taufik dalam memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur".

Taufik menjelaskan kondisi ekonomi keluarga yang stabil serta posisinya sebagai individu yang sudah bekerja turut memengaruhi cara pandangnya terhadap peran dalam hubungan. Ketika peneliti menanyakan mengenai kondisi ekonomi dan peran dirinya saat ini, Taufik mengungkapkan:

> "kebetulan aku adalah anak tunggal laki-laki dalam keluarga, papaku sampai saat ini juga aktif bekerja kebetulan sebagai pns ya kak dan mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah dan kebutuhan aku pribadi. Dan sekarang pun aku juga sudah bekerja dan bisa memenuhi kebutuhanku sendiri, jadi bisa dibilang alhamdulillah nya aku nggak ada masalah mengenai kebutuhan finansial. Jadi, menurutku wajar aja sih kalau laki-laki punya peran lebih dalam sebuah hubungan, ya

termasuk memprovide dalam bentuk finansial." **(Taufik, Wawancara).**

Selain faktor ekonomi, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, termasuk pengaruh budaya juga berperan dalam membentuk cara pandang Taufik. Dalam hal ini, Taufik menjelaskan bahwa ia dibesarkan dengan nilai tanggung jawab laki-laki yang kuat, yang juga dipengaruhi oleh budaya yang dianut dalam keluarganya. Ia menyatakan:

> "meskipun bisa dibilang dari kecil aku sudah berkecukupan, orang tua tetap mendidik aku untuk jadi laki-laki yang bertanggung jawab, yang nanti harus bisa menanggung keluarga. Apalagi di keluarga aku juga ada pengaruh budaya kejawen, yang di mana aku diajarin untuk jadi laki-laki yang bisa memimpin, melindungi, dan juga bertanggung jawab sama pasangan atau sama keluarga." **(Taufik, Wawancara).**

Lebih lanjut ketika membahas prinsip yang ia pegang dalam menjalin hubungan, Taufik menunjukan bahwa nilai dan pengalaman tersebut membentuk cara pandangnya dalam memaknai kontribusi dalam relasi. Taufik menjelaskan:

> "intinya menurutku masuk akal kalau yang memberikan kontribusi itu punya pengaruh dalam sebuah hubungan, karena prinsipku aku mau seperti papa yang mampu

memprovide pasangan dan keluarga dalam batas yang wajar." **(Taufik, Wawancara).**

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa latar belakang nilai keluarga dan budaya, serta pengalaman ekonomi pribadi dapat membentuk pemahaman Taufik mengenai peran laki-laki dalam hubungan sebagai pihak yang harus memiliki tanggung jawab utama, termasuk dalam aspek finansial atau ekonomi.

Berikutnya, informan Karisma memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" berada pada posisi *dominant reading* karena menerima pesan yang disampaikan Michelle Halim sesuai dengan pengalaman dan cara pandangnya terhadap hubungan asmara. Karisma memandang bahwa kontribusi dalam hubungan, khususnya dalam bentuk finansial, dapat menjadi bentuk perhatian, penghargaan, dan tanggung jawab pasangan. Meskipun menurutnya kontribusi dalam hubungan tidak selalu berbentuk materi, Karisma tetap memandang bahwa laki-laki seharusnya memiliki peran yang lebih dominan dalam memberikan dukungan finansial dalam hubungan. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalaman hubungan personal, serta nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil.

Karisma berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil, di mana ayah menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga yang bekerja sebagai karyawan swasta sementara ibu lebih berperan dalam ranah domestik. Kedua orang tua Karisma hingga saat ini masih memberikan perhatian dan dukungan terhadap dirinya, termasuk dalam bentuk

dukungan finansial, sebagai anak perempuan tunggal, Karisma tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh perhatian dan terbiasa memperoleh pemenuhan kebutuhan sejak kecil. Bahkan setelah bekerja, Karisma mengaku masih memperoleh dukungan finansial berupa uang bulanan dari orang tuanya. Kondisi tersebut membentuk kebiasaan Karisma yang terbiasa memperoleh perhatian dan kasih sayang melalui bentuk pemenuhan kebutuhan maupun dukungan materi dari lingkungan keluarga.

Selain itu, pola relasi dalam keluarga Karisma juga masih dipengaruhi oleh nilai patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak utama yang bekerja dan memiliki tanggung jawab finansial dalam keluarga. Ayah dan ibu Karisma diketahui berasal dari suku Jawa yaitu kota Lamongan yang dalam keseharian keluarga, ayah diposisikan sebagai pencari nafkah dan tidak terlibat dalam pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, maupun membersihkan rumah karena hal tersebut dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Pola relasi serupa juga terlihat dalam lingkungan keluarga besarnya, di mana perempuan biasanya berperan menyiapkan kebutuhan dapur dan melayani saat acara keluarga berlangsung, sedangkan laki-laki lebih banyak berkumpul dan berbincang bersama anggota keluarga lainnya. Nilai-nilai tersebut membentuk pemahaman Karisma bahwa laki-laki idealnya merupakan sosok dominan yang bertanggung jawab, mampu memimpin, serta dapat memberikan rasa aman dan dukungan finansial kepada pasangan.

Pengalaman hubungan asmara yang pernah dijalani selama kurang lebih tujuh tahun turut memperkuat pemaknaan dominan Karisma terhadap tagline tersebut. Dalam wawancara, Karisma mengungkapkan bahwa pasangan sebelumnya sering menunjukkan perhatian tidak hanya melalui

kata-kata, tetapi juga tindakan nyata berupa dukungan materi maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pengalaman tersebut membuat Karisma merasa lebih dihargai dan diperhatikan dalam hubungan. Selain itu, hubungan yang berlangsung cukup lama dengan pola relasi di mana pasangan lebih dominan dalam memberikan dukungan finansial membuat Karisma terbiasa dengan bentuk hubungan tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu standar dalam melihat pasangan di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi selama proses wawancara berlangsung, Karisma terlihat cukup santai dan terbuka ketika menjelaskan pandangannya mengenai hubungan asmara maupun pengalaman pribadinya. Namun, ketika membahas hubungan sebelumnya yang telah berlangsung cukup lama, Karisma beberapa kali menunjukkan ekspresi yang mengarah pada rasa menyayangkan berakhirnya hubungan tersebut. Hal tersebut terlihat ketika Karisma menceritakan bagimana dirinya terbiasa dipenuhi kebutuhan dan diperhatikan oleh pasangan sebelumnya. Pengalaman tersebut tampak membentuk standar tersendiri bagi Karisma dalam melihat pasangan di masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup, pola relasi dalam keluarga, nilai budaya patriarki dalam lingkungan keluarga, serta pengalaman hubungan personal turut mempengaruhi posisi resepsi dominan Karisma dalam memaknai tagline "Selain Donatur Dilarang Ngatur"

Karisma juga menunjukkan bahwa latar belakang keluarga serta pengalaman hidup yang dimilikinya turut membentuk cara pandangnya dalam memaknai relasi transaksional. Ketika peneliti menanyakan

mengenai kondisi ekonomi dan lingkungan keluarga, Karisma mengungkapkan:

> "kalau dari keluarga aku sendiri bisa dibilang dari dulu aku nggak pernah kekurangan, karena papa masih kerja sampai sekarang, dan dari kecil aku selalu di provide sama mereka. Bahkan sampai sekarang aku udah kerja pun kadang masih dikasih uang bulanan juga sama orang tua. Jadi mungkin dari situ aku terbiasa ya." **(Karisma, Wawancara).**

Lebih lanjut, hubungan keluarga yang harmonis serta pola pengasuhan yang diterapkan orang tuar turut membentuk nilai dan standar Karisma dalam melihat pasangan. Sebagai anak perempuan tunggal, Karisma mengaku terbiasa mendapatkan perhatian dan perlindungan dari kedua orang tuanya. Ia menjelaskan:

> "aku cukup deket sama papa mamaku, karena dari kecil juga emang selalu diperhatiin dan dijaga, apalagi anak perempuan satu-satunya. Orang tua juga sering ngasih wejangan ke aku kalau cari pasangan itu yang loman, yang gak pelit, dan bisa tanggung jawab, apalagi soal masa depan dan finasial. Jadi aku punya standar sendiri kalau laki-laki memang harus bisa lebih dominan dan bisa ngejamin pasangannya." **(Karisma, Wawancara).**

Selain itu ketika membahas prinsip yang dimilikinya dalam menjalin hubungan, Karisma menunjukkan bahwa pengalaman hubungan sebelumnya turut memengaruhi cara pandangnya terhadap kontribusi pasangan dalam relasi. Ia mengungkapkan:

> "aku sendiri pernah ada di hubungan yang cukup lama sama pasanganku sebelumnya, dan dia tipe yang suka provide aku, bukan cuma lewat kata-kata tapi juga action. Jadi aku ngerasa lebih dihargai dan diperhatikan. Dari situ aku ngerasa kalau laki-laki yang bisa provide itu emang jadi nilai plus dan wajar kalau akhirnya itu jadi standar buat aku dalam melihat pasangan." **(Karisma, Wawancara).**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang stabil, pola pengasuhan dalam keluarga, serta pengalaman sebelumnya membentuk penerimaan Karisma terhadap konsep kontribusi finansial dalam relasi. Pengalaman tersebut juga memengaruhi cara pandangnya dalam melihat laki-laki sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab lebih dominan dalam hubungan.

Selain pada faktor yang menjadi dasar informan berada pada posisi dominan, hal serupa juga terlihat berdasarkan tanggapan para informan melalui hasil *Focus Group Discussion* (FGD). Ketiga informan ini menunjukan kecenderungan untuk menerima pesan yang disampaikan

dalam konten Michelle Halim secara langsung dan sejalan dengan makna yang dikonstruksikan oleh pembuat konten.

Sekar, sebagai salah satu informan, secara eksplisit menyatakan persetujuannya terhadap *tagline* tersebut dan mengaitkannya dengan pengalaman dalam hubungan pribadinya ketika peneliti mananyakan kesan terhadap konten Michelle Halim, Sekar menyatakan:

> "menurut aku dari konten-kontennya Michelle Halim ya kak tentang tagline ini bisa dibilang aku setuju, karena seperti yang sudah aku mention di awal kalau cowok itu memang seharusnya memberikan kontribusi secara finansial kak gitu." **(Sekar, FGD, 4 Maret 2026)**

Selain itu, ketika peneliti menanyakan mengenai posisi sikap terhadap *tagline* tersebut, Sekar menegaskan bahwa pemaknaan tersebut relevan dengan realitas hubungan yang ia jalani, di mana kontribusi finansial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika relasi:

> "aku pro sama tagline ini, karena kurang lebih tagline ini terjadi di hubunganku, emang pasanganku sendiri lebih dominan dalam hubungan, baik itu jajanin aku, dan aku sebagai cewe naluri sendiri sih jadinya aku nurut sama pasangan juga." **(Sekar, FGD, 4 Maret 2026)**

Konsistensi jawaban Sekar dalam berbagai pertanyaan menunjukan bahwa ia tidak hanya memahami pesan secara literal, tetapi juga menginternalisasikannya ke dalam pengalaman personalnya. Hal ini memperkuat posisinya sebagai khalayak dominan, karena tidak terdapat negosiasi maupun penolakan terhadap makna utama yang disampaikan oleh pembuat pesan.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh informan Taufik. Dalam beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti, Taufik menunjukkan kecenderungan untuk menerima dan membenarkan pesan dalam *tagline* tersebut sebagai sesuatu yang realistis dalam hubungan. Ketika diminta memberikan kesan terhadap konten, Taufik menyatakan:

> "setuju aja ya realistis, seharusnya orang yang mau diatur itu harusnya juga nurut sama donaturnya." **(Taufik, FGD, 4 Maret 2026)**

Lebih lanjut, dalam memaknai penerapan *tagline* tersebut dalam hubungan, Taufik juga menyampaikan:

> "lebih ke menggambarkan hubungan yang cewenya bisa lebih diatur sama pasangan nya, jadi pasangan nya ini nurutin apapun yang diinginkan si donatur ini. Kalo aku setuju aja sama tagline itu, ya lebih ke realistis aja sih selagi ngga melewati batas wajar." **(Taufik, FGD).**

Selain itu, ketika ditanyakan mengenai posisi sikapnya, taufik kembali menegaskan:

> "lebih ke setuju aja sih karena dihubunganku pribadi dari aku tidak tertekan dan dari pasanganku sendiri juga tidak memaksa aku. Karena menurutku dari cowonya ini sewajarnya juga gitu sih." **(Taufik, FGD).**

Pernyataan ini menunjukan bahwa Taufik menerima pesan dalam konten tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterapkan dalam hubungan selama berada dalam batas yang dianggap tidak merugikan. Dengan demikian, tidak terdapat penolakan terhadap makna utama yang disampaikan oleh si pembuat pesan atau Michelle Halim.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh informan Karisma yang berada pada posisi khalayak dominan dalam memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur". Dalam beberapa jawaban yang diberikan, Karisma menunjukkan kecenderungan untuk menerima pesan yang disampaikan dalam konten Michelle Halim secara langsung dan menganggapnya relevan dengan pengalaman hubungan yang pernah dijalani. Ketika diminta memberikan makna terhadap *tagline* tersebut, Karisma menyatakan:

> "kaya mungkin bagi pasangan yang sudah menikah ya, jadi fine-fine aja kalo ada tagline tersebut, karena kita kan sebagai pasangan melihat siapa yang ngasih, kita

> otomatis nurut gitu kan ya, gamungkin kita udah di biayain ini itu tapi kita seenaknya sendiri, tapi konteks nurut disini tuh bukan berarti kalo pasangan minta yang buruk-buruk terus kita turutin gitu engga ya." **(Karisma, Wawancara).**

Dalam memandang konten tersebut, Karisma juga memaknai tagline tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap laki-laki yang tidak memberikan kontribusi dalam hubungan, ia menyatakan:

> "karena aku waktu itu juga liatin komen nya ya, orang-orang tuh lebih nganggepnya kearah sindiran buat cowo yang gak modal baik itu dalam bentuk pacar ataupun dalam bentuk suami istri, agar cowo-cowo yang mokondo tuh effort bukan hanya bisa ngomong dan seenaknya ngatur gitu". **(Karisma, Wawancara).**

Lebih lanjut, Karisma juga mengaitkan pemaknaan tersebut dengan pengalaman hubungan pribadinya. Ia memandang bawa kontribusi finansial dari pasangan merupakan bentuk perhatian dan penghargaan dalam hubungan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu standar dalam melihat pasangan di masa mendatang.

> "aku pernah menjalani hubungan yang cukup lama, dan relate karena dulu sama pasanganku dia tuh ngasih perhatian ke aku bukan hanya bentuk kata-kata, tapi juga

> dalam bentuk action berupa materi, sehingga itu membuat aku ngerasa dihargain dan aku juga ngerasa di hormatin gitu." **(Karisma, Wawancara).**

Selain itu, ketika menentukan posisi sikap terhadap tagline tersebut, Karisma kembali menegaskan:

> "Aku setuju sih kak, karena balik lagi sama yang aku omongin tadi, di mana hal semacam pemberian dalam bentuk materi tuh udah terbiasa terjadi dihubunganku sebelumnya. Apalagi dari kecil juga aku terbiasa sama kondisi orang tua aku yang sampai sekarang pun masih support aku, jadi memang udah kebentuk aja dari situ." **(Karisma, Wawancara).**

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Karisma menerima pesan yang disampaikan dalam konten Michelle Halim secara dominan dan sejalan dengan makna yang dikonstruksikan oleh pembuat pesan. Tidak terdapat penolakan maupun negosiasi yang signifikan terhadap gagasan bahwa kontribusi finansial dapat memengaruhi dinamika dan posisi dalam hubungan.

Sejalan dengan teori resepsi Stuart Hall (1973) ketiga informan ini dapat dikategorikan sebagai khalayak dominan, karena mereka menerima dan memaknai pesan sesuai dengan kerangka yang dibangun oleh pembuat konten, serta menunjukan bahwa proses *decoding* yang dilakukan selaras

dengan proses *encoding*, yaitu bahwa kontribusi khususnya dalam bentuk finansial dapat menjadi dasar dalam menentukan posisi kuasa dalam hubungan. Lebih lanjut, jika dilihat dari latar belakang informan, baik Sekar, Taufik, maupun Karisma tidak hanya memiliki pengalaman menjalin hubungan yang relatif stabil dengan durasi masing-masing empat dan tujuh tahun, tetapi juga berasal dari lingkungan keluarga dengan kondisi ekonomi yang cenderung mapan dan serta peran keluarga yang masih utuh.

Sekar tumbuh dengan lingkungan yang terbiasa adanya dukungan finansial dari orang terdekat, baik dari orang tua maupun dari anggota keluarga lainnya, sementara Taufik dibesarkan dengan didikan yang menekankan tanggung jawab laki-laki sebagai pihak yang memprovide kebutuhan keluarga, yang juga diperkuat dengan nilai budaya, yang dianut dalam keluarganya. Begitu pula Karisma tumbuh dengan keluarga yang selalu memprioritaskan dirinya sebaga anak perempuan satu-satunya dan juga dengan keluarga yang masih menganut budaya patriarki. Kondisi tersebut menunjukan bahwa pengalaman ekonomi, nilai keluarga, serta prinsip hidup yang diinternalisasi sejak awal telah membentuk kerangka berpikir informan yang selaras dengan pesan yang dikonstruksikan dalam konten.

Temuan ini menunjukan bahwa khalayak dominan dalam penelitian ini cenderung menerima pesan yang disampaikan dalam konten Michelle Halim tanpa adanya penolakan. Penerimaan tersebut menempatkan audiens pada posisi dominan, yaitu kondisi saat makna yang dikonstruksi oleh pembuat pesan *(encoding)* dapat dipahami dan diterima secara sejalan oleh khalayak dalam proses *decoding*. Dalam konteks ini,

khalayak memandang bahwa kontribusi, khususnya dalam bentuk finansial dapat menjadi dasar pembenaran dalam relasi, serta menganggap pesan yang disampaikan relevan dengan pengalaman pribadi yang mereka alami.

4.2.5 Posisi Negosiasi Khalayak dalam Memaknai Konten Michelle Halim serta Faktor yang Melatarbelakanginya

Dalam teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, posisi negosiasi merujuk pada situasi ketika khalayak tidak sepenuhnya menolak pesan media, namun juga tidak menerimanya secara utuh. Khalayak dalam posisi ini cenderung menerima makna dominan yang ditawarkan, tetapi melakukan penyesuaian berdasarkan pengalaman, nilai, serta konteks kehidupan yang mereka miliki. Dengan demikian, proses *decoding* tidak berlangsung secara penuh, melainkan melalui proses seleksi makna terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat empat informan yang berada pada posisi negosiasi dalam memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur". Posisi ini ditunjukkan melalui jawaban informan pada beberapa pertanyaan, seperti latar belakang keluarga, ekonomi, nilai atau kebudayaan dalam keluarga, prinsip hidup yang diterapkan oleh informan, serta pengalaman menjalin hubungan asmara. Secara umum, informan dalam kategori ini memahami pesan yang disampaikan, namun tidak sepenuhnya menerima, karena masih mempertimbangkan aspek lain di luar finansial dalam hubungan.

Untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya posisi negosiasi tersebut, peneliti melakukan wawancara

mendalam guna menggali aspek yang lebih struktural, seperti kondisi ekonomi, latar belakang keluarga, serta nilai dan prinsip hidup yang membentuk cara pandang informan dalam memaknai relasi transaksional sebagai berikut

Informan Mahesa memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" dalam posisi *negotiated reading* karena tidak sepenuhnya menerima maupun menolak pesan yang disampaikan Michelle Halim. Mahesa memandang bahwa kontibusi finansial dalam hubungan memang penting dan realistis, khususnya bagi laki-laki yang memiliki tanggung jawab dalam hubungan. Namun, Mahesa menolak apabila hubungan hanya berfokus pada materi dan mengabaikan aspek emosional, ketulusan, serta dukungan dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, Mahesa melakukan negosiasi terhadap pesan dalam *tagline* tersebut berdasarkan pengalaman hidup dan prinsip pribadi yang dimilikinya.

Mahesa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang cukup berat setelah ayahnya mengalami sakit dan tidak lagi dapat bekerja, sementara ibunya berperan penuh sebagai *caregiver* di rumah. Mahesa diketahui berasal dari suku Jawa yaitu ibu berasal dari Madiun dan ayah berasal dari Malang. Sebagai anak laki-laki tunggal, Mahesa merasa memiliki tanggung jawab tambahan dalam membantu finansial keluarga. Saat ini Mahesa menjalani aktivitas sebagai mahasiswa sekaligus bekerja dengan membuka usaha kedai kopi kecil-kecilan. Kondisi tersebut membentuk pola pikir Mahesa yang lebih realistis dalam melihat hubungan dan tanggung jawab finansial sebagai laki-laki.

Pengalaman hidup dalam keluarga juga membentuk nilai tanggung jawab, kerja keras, dan kemampuan bertahan dalam situasi sulit. Mahesa mengungkapkan bahwa ibunya mengajarkan untuk tetap bertahan dan tidak terpuruk dengan keadaan, meskipun sang ayah saat ini tidak bisa lagi menjalankan perannya sebagai pihak pencari nafkah. Melihat kondisi keluarga terutama ibu yang dengan ikhlas tetap menemani sang ayah dalam keadaan tersebut, membuat Mahesa memandang bahwa hubungan seharusnya dijalani dengan saling mendukung, bukan hanya membebankan tanggung jawab pada satu pihak saja khususnya laki-laki.

Meskipun demikian Mahesa tetap memegang prinsip bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memberikan rasa aman kepada pasangan, khususnya dalam hubungan yang lebih serius seperti pernikahan. Dalam wawancara, Mahesa menyatakan bahwa laki-laki seharusnya "menuntun bukan menuntut". Oleh karena itu, Mahesa tidak mempermasalahkan apabila pasangan tetap ingin berkarier dan turut berkontribusi secara finansial dalam hubungan maupun rumah tangga.

Pengalaman hubungan asmara yang pernah dijalani juga turut mempengaruhi cara pandang Mahesa terhadap relasi transaksional. Mahesa mengungkapkan bahwa dirinya pernah berusaha menjalankan peran sebagai pihak yang memberi dalam hubungan, namun hubungan tersebut tetap berakhir dengan perselingkuhan karena pasangannya lebih memilih laki-laki yang ekonomi nya jauh diatas Mahesa. Pengalaman tersebut membuat Mahesa memandang bahwa kontribusi finansial tidak dapat dijadikan satu-satunya tolak ukur keberhasilan sebuah hubungan.

Berdasarkan hasil observasi selama proses FGD dan wawncara berlangsung, Mahesa terlihat cukup kritis dan berhati-hati dalam menjawab

pertanyaan. Mahesa beberapa kali memberikan jeda sebelum menjawab dan berusaha menyusun pendapatnya secara lebih terstruktur. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Mahesa cukup mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil posisi terhadap suatu isu. Selain itu, pembawaan Mahesa yang cenderung realistis juga terlihat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya yang sejak usia muda telah dihadapkan pada tanggung jawab ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup, latar belakang keluarga, serta prinsip pribadi yang dimiliki Mahesa mempengaruhi posisi resepsi negosiasi Mahesa dalam memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur".

Berdasarkan hasil wawancara Mahesa mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang ia alami menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi cara berpikirnya. Ketika peneliti menanyakan mengenai situasi ekonomi yang dihadapi, Mahesa mengungkapkan:

> "kalau dari kondisi aku sendiri, aku pernah ada di situasi di mana ayahku sudah nggak bisa lagi untuk kerja, jadi mau nggak mau aku sebagai anak laki-laki harus ikut bantu dan secara ngga langsung aku punya tanggung jawab itu. Aku sendiri saat ini lagi kerja sambil kuliah, kalo pagi aku kuliah, malemnya baru aku buka kedai kopi kecil-kecilan gitu, dan mama sama ayah sendiri nggak bekerja. Mama full untuk ngurusin ayah aja dirumah. Jadi kalo soal hubungan, aku masih mikir-mikir lagi kalau harus sepenuhnya nge-provide pasangan, apalagi kalau

masih pacaran. Soalnya melihat kondisiku yang saat ini lagi berusaha untuk stabilin diri sendiri dulu." **(Mahesa, Wawancara).**

Lebih jauh, pengalaman tersebut juga membentuk nilai tanggung jawab dalam diri Mahesa, khususnya sebagai anak laki-laki dalam keluarga. Dalam hal ini, Mahesa menunjukan bahwa kondisi keluarga secara tidak langsung membentuk kesadaran akan peran yang harus dijalankan. Ia menyatakan:

"dari background ku itu tadi melihat sampai saat ini pun ayah masih belum bisa bekerja karena sakit, semenjak itu mama secara ga langsung ngajarin aku untuk bisa bareng-bareng survive dan ga terpuruk sama keadaan. Jadi, timbul perasaan untuk bertanggung jawab sama keluarga." **(Mahesa, Wawancara).**

Selain itu ketika membahas prinsip yang ia pegang dalam menjalin hubungan, Mahesa menunjuka adanya sikap yang lebih fleksibel dan tidak sepenuhnya berorientasi pada dominasi finansial. Mahesa menjelaskan:

"tapi kalau misalnya nanti sudah ke jenjang yang lebih serius, aku tetep punya prinsip kalau aku harus bertanggung jawab dan bisa mencukupi psangan ku, dengan catatan pasangan ku tidak keberatan akan hal itu.

> Karena aku memegang prinsip bahwa aku sebagai laki-laki harus bisa menuntun bukan menuntut, jadi aku nggak memaksa pasanganku sepenuhnya harus jadi ibu rumah tangga kalau misal saat itu dia masih ingin menjadi perempuan yang berkarir karena aku pasti mendukung dan tidak lepas dari tanggung jawabku, jadi bisa sama-sama berkontribusi." **(Mahesa, Wawancara).**

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa pengalaman tekanan ekonomi serta tanggung jawab keluarga membentuk cara pandang Mahesa yang lebih realistis dan tidak sepenuhnya menerima konsep dominasi finansial dalam hubungan. Khususnya pada tahap hubungan yang belum serius.

Hal serupa juga ditemukan pada informan Aisyah yang berada pada posisi *negotiated reading*, karena tidak sepenuhnya menerima maupun menolak pesan yang disampaikan Michelle Halim. Aisyah memandang bahwa kontribusi pasangan dalam bentuk finansial memang dapat menjadi bentuk perhatian dan kepedulian dalam hubungan. Namun, Aisyah tidak sepenuhnya setuju apabila kebutuhan pribadi dalam hubungan harus sepenuhnya bergantung pada pasangan. Oleh karena itu, Aisyah melakukan negosiasi terhadap pesan dalam *tagline* tersebut berdasarkan pengalaman hidup dan prinsip kemandirian yang dimilikinya.

Aisyah berasal dari keluarga dengan ibu sebagai *single parent* setelah ayahnya meninggal dunia saat dirinya berusia 14 tahun. Sejak

remaja, Aisyah terbiasa hidup bersama ibu dan kakak perempuannya tanpa kehadiran sosok ayah sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Aisyah juga diketahui berasal dari suku Jawa dan Betawi, di mana ibu berasal dari suku Betawi asli dan ayah Aisyah merupakan keturunan Jawa. Aisyah mengungkapkan meskipun umumnya dalam tradisi Jawa dan Betawi terdapat sistem patriarki yang mengharuskan perempuan hanya bertugas untuk pekerjaan domestik saja, hal itu tidak terjadi dalam keluarga Aisyah karena tuntutan ekonomi. Di mana pada saat itu ayah Aisyah hanya bekerja sebagai *driver online* yang tidak mempunyai gaji tetap sehingga mengharuskan ibu Aisyah juga turut menjadi pihak yang berkontribusi sebagai pencari nafkah. Seperti contoh pada semasa ayah Aisyah masih ada, ibunya juga tetap berjualan sampingan seperti membuat pudding untuk dititipkan pada warung-warung sekitar rumah untuk menambah pemasukan bagi keluarga.

Saat ini Ibunya bekerja sebagai guru ngaji di komplek rumah Aisyah tinggal, meskipun gaji guru ngaji yang juga tidak menentu sang ibu tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarga meskipun dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Kondisi tersebut membuat Aisyah terbiasa untuk tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain, termasuk dalam memenuhi kebutuhan pribadinya. Selain itu, keputusan ibunya untuk tetap bertahan membesarkan keluarga tanpa menikah kembali turut memperlihatkan sosok perempuan yang mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi kondisi hidup. Pengalaman tersebut secara tidak langsung membentuk cara pandang Aisyah terhadap hubungan asmara, di mana ia tidak sepenuhnya menggantungkan kebutuhan pribadi kepada

pasangan meskipun tetap memandang kontribusi pasangan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang.

Meskipun demikian, Aisyah tidak menolak apabila pasangan memberikan perhatian dalam bentuk finansial maupun dukungan lainnya. Dalam FGD, Aisyah menyatakan bahwa kontribusi pasangan tetap penting dalam hubungan, baik secara emosional, kehadiran, maupun perhatian. Aisyah juga memandang bahwa hubungan yang sehat tidak hanya berfokus pada uang, tetapi juga melibatkan dukungan emosional dan keberadaan pasangan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi selama proses FGD dan wawancara berlangsung, Aisyah terlihat santai dan terbuka ketika menjelaskan pandangannya mengenai hubungan asmara maupun latar belakang yang dimilikinya. Aisyah juga terlihat cukup menerima kemungkinan apabila pasangan tidak selalu mampu memenuhi seluruh kebutuhan finansialnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup tanpa figur ayah sebagai *provider* utama dalam keluarga membentuk cara pandang Aisyah yang lebih mandiri dan tidak sepenuhnya menggantungkan kebutuhan pribadi kepada pasangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup, pola relasi keluarga, nilai budaya, serta prinsip kemandirian yang dimilki Aisyah mempengaruhi posisi resepsi negosiasi Aisyah dalam memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur".

Dalam menjelaskan cara pandangnya terhadap relasi, Aisyah menekankan bahwa kondisi ekonomi keluarga dan perannya sebagai individu yang sudah bekerja turut membentuk perspektifnya. Ketika

peneliti menggali mengenai situasi ekonomi dan tanggung jawab yang ia jalani, Aisyah mengungkapkan:

> "kalau dari aku sendiri, dari kecil kan memang udah nggak ada sosok ayah, di mana ayahku sudah meninggal, dan aku terbiasa apa-apa dilakukan nya sama mama. Mama aku juga kerjanya sebagai guru ngaji yang gaji nya juga ga seberapa, jadi dari situ aku juga kebiasa untuk nggak terlalu bergantung. Kalo aku sendiri sekarang lagi sibuk kerja jadi pramuniaga gitu di toko emas, jadi buat kebutuhan sehari-hari khususnya kebutuhan pribadiku itu aku berusaha menuhin sendiri karena aku sadar kondisi keluarga dan aku juga ga bisa sepenuhnya bergantung sama orang lain." **(Aisyah, Wawancara).**

Selain faktor ekonomi, nilai kebudayaan atau kebiasaan yang ditanamkan dalam keluarga juga berperan penting dalam membentuk cara pandang Aisyah. Dalam hal ini, Aisyah menjelaskan bahwa pola asuh yang ia terima sejak kecil menekankan pentingnya kemandirian. Ia menyatakan:

> "kalau dari aku keluarga kan kebetulan keturunan Jawa Betawi yang umumnya masih kental budaya patriarki ya, tapi itu nggak berlaku di keluragaku, ya karena tuntutan ekonomi sih, ditambah mama sendiri emang udah

> ngajarin aku dari kecil untuk ga bergantung atau minta-minta sama orang lain selagi mama masih bisa mengusahakan kebutuhanku waktu kecil, dan ya fakta nya seperti itu. Mama bener-bener masih mampu dan berjuang, soalnya mama juga sampai sekarang sejak ditinggal ayah, memutuskan buat nggak menikah lagi dan ngejalanin semuanya sendiri". **(Aisyah, Wawancara).**

Lebih lanjut, ketika membahas prinsip yang ia pegang dalam menjalin hubungan, Aisyah menunjukan bahwa pengalaman tersebut berpengaruh pada cara ia memaknai peran pasangan. Aisyah menjelaskan:

> "mungkin dari pernyataan aku sebelumnya ya yang melatarbelakangi aku untuk berprinsip kalau dalam hubungan tuh menurut aku kebutuhan pribadi itu tanggung jawab masing-masing. Bukan berarti aku nolak pasanganku kalau mau ngasih aku sesuatu ya, aku cuma terbiasa dengan kemandirian ku dan nggak sepenuhnya setuju kalau harus bergantung sama pasangan". **(Aisyah, Wawancara).**

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa pengalaman hidup atau kebiasaan dalam keluarga *single parent* serta tuntutan kemandirian membentuk prinsip Aisyah yang tidak sepenuhnya menerima konsep

ketergantungan finansial dalam hubungan, meskipun tetap membuka kemungkinan adanya dukurngan dari pasangan.

Berikutnya Informan Okta memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" dalam posisi *negotiated reading* karena menerima sebagian pesan dominan terkait pentingnya kontribusi pasangan dalam hubungan, khususnya dalam aspek tanggung jawab finansial, namun tidak sepenuhnya setuju apabila kontribusi tersebut dijadikan alasan untuk mendominasi atau mengontrol pasangan. Bagi Okta, hubungan yang sehat tidak hanya diukur melalui kemampuan memberikan dukungan finansial, tetapi juga melalui kehadiran emosional, rasa aman, serta sikap saling menghargai dalam hubungan.

Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan latar belakang keluarga Okta yang berasal dari keluarga *broken home*. Okta merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara perempuan dan tumbuh bersama ibu setelah kedua orang tuanya bercerai sejak dirinya masih kecil. Okta merupakan keturunan jawa, di mana sang ibu dan ayah berasal dari Surabaya. Sebelum perceraian terjadi, keluarga Okta cenderung menerapkan pola relasi patriarkal, di mana ayah berperan sebagai pencari nafkah utama sementara ibu lebih difokuskan pada ranah domestik. Dalam keluarga, ayah diposisikan sebagai sosok dominan yang mengatur keluarga, sedangkan ibu diharapkan hanya berfokus pada urusan rumah tangga.

Meskipun ayah tetap memenuhi kebutuhan finansial keluarga, Okta mengungkapkan bahwa sosok ayah memiliki sifat temperamental dan beberapa kali melakukan tindakan *abusive* terhadap ibunya.

Pengalaman melihat ibunya mengalami tekanan dalam hubungan rumah tangga membuat Okta memandang bahwa kontribusi finansial tidak dapat dijadikan pembenaran untuk bersikap kasar maupun mendominasi pasangan. Pengalaman tersebut juga membentuk kehati-hatian Okta dalam memandang hubungan asmara serta membuatnya tidak ingin sepenuhnya bergantung pada laki-laki dalam kehidupan pribadi maupun ekonomi.

Setelah perceraian terjadi, ibu Okta mengambil peran sebagai *single parent* dan menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja sebagai penjaga kantin sekolah. Kondisi tersebut membuat Okta terbiasa melihat sosok perempuan yang mandiri dan mampu bertahan tanpa bergantung pada laki-laki. Selain itu, keputusan sang ibu untuk tidak menikah lagi setelah perceraian turut memperkuat pandangan Okta mengenai pentingnya kemandirian perempuan dalam menghadapi kehidupan. Pengalaman tersebut kemudian membentuk prinsip Okta untuk berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri dengan bekerja *parttime* sambil menjalani perkuliahan.

Meskipun demikian, Okta tidak sepenuhnya menolak peran laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam hubungan. Dalam wawancara, Okta menyampaikan bahwa dirinya tetap memiliki harapan bahwa pasangan di masa depan, khususnya dalam hubungan pernikahan, mampu memberikan rasa aman dan tanggung jawab terhaap keluarga. Namun, menurutnya hubungan yang sehat tetap harus dibangun atas dasar kontribusi dua arah dan tidak hanya bertumpu pada aspek finansial semata.

Berdasarkan hasil observasi selama FGD dan wawancara berlangsung, Okta terlihat cukup berhati-hati ketika membahas topik mengenai keluarga dan relasi orang tua. Ekspresi Okta cenderung berubah lebih serius ketika membicarakan pengalaman keluarga, khususnya terkait sosok ayah. Selain itu, Okta beberapa kali menekankan bahwa dukungan finansial tidak dapat dijadikan alasan untuk membenarkan perilaku *abusive* dalam hubungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup, pola relasi keluarga, serta pengalaman melihat dinamika hubungan orang tua berpengaruh terhadap posisi resepsi negosiasi Okta dalam memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur".

Okta, sebagai salah satu informan dalam posisi negosiasi, menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga serta tanggung jawab pribadi yang ia jalani turut memengaruhi cara pandangnya dalam memaknai peran pasangan dalam hubungan, ketika peneliti menanyakan latar belakang ekonomi dan kondisi keluarganya, Okta menyatakan:

> "aku sendiri dari keluarga yang nggak utuh dan nggak ada sosok ayah, di mana ayah dan ibuku memutuskan untuk bercerai sejak aku kecil dan aku tinggal dengan ibu. Ibuku sendiri kerjanya sebagai ibu kantin di salah satu SMA swasta di Surabaya, jadi bisa dibilang kondisi ekonomi ku menengah. Kakak ku yang dua-duanya perempuan juga sudah punya keluarga sendiri dan tinggal di luar pulau, jadi aku yang sambil kuliah juga

> ngerasa aku harus bisa memenuhi kebutuhanku sendiri, yang di mana saat ini aku kerja *part time* sebagai pelayan di restoran supaya nggak terlalu membebani ibu yang *single parent.*" **(Okta, Wawancara).**

Lebih lanjut, ketika peneliti menanyakan mengenai nilai atau kebiasaan yang terbentuk dalam keluarga, Okta mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga yang membentuk dirinya menjadi pribadi yang mandiri. Okta menyatakan:

> "jadi dari kondisi itu, dari dulu memang aku sudah terbiasa mandiri dan melihat ibuku juga menjalani semuanya sendiri tanpa bergantung sama orang lain. Jadi kebiasaan di keluargaku memang terbiasa untuk mengusahakan sendiri apa yang memang bisa dilakukan." **(Okta, Wawancara).**

Selain itu, ketika peneliti menanyakan mengenai prinsip yang ia pegang dalam menjalin hubungan, Okta menjelaskan bahwa pengalaman hidup tersebut memengaruhi cara pandangnya dalam memaknai kontribusi pasangan. Okta menyatakan:

> "jadi mungkin karena kebiasaan-kebiasaan itu ya yang membuat aku berpikir kalau untuk saat ini dalam hubungan apalagi masah bertatus pacaran tuh nggak harus selalu pasangan ku atau cowo yang provide

> semuanya, karena aku pun merasa kalau aku juga selama ini bisa memenuhi kebutuhan ku sendiri jadi seperti melihat ibu gitu yang apa-apa sendiri. Tapi kalau nanti sudah menikah mungkin beda lagi ya, aku juga masih mempunyai harapan nanti nya pasanganku yang akan jadi suamiku kelak itu juga bisa bertanggung jawab atas diriku dan keluarga kecilku nanti." **(Okta, Wawancara).**

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa pengalaman hidup yang menuntut kemandirian serta ketiadaan figur laki-laki dalam keluarga membentuk cara pandang Okta yang lebih menyesuaikan dalam memaknai peran pasangan, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada kontribusi finansial dalam hubungan.

Selanjutnya informan Arthur memaknai *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" dalam posisi *negotiated reading*. Arthur menerima sebagian makna dominan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi finansial dalam hubungan, khususnya sebagai bentuk tanggung jawab menuju peran kepala keluarga di masa depan. Namun, Arthur tidak sepenuhnya setuju apabila hubungan hanya diukur berdasarkan materi semata. Menurutnya, hubungan yang sehat tetap membutuhkan dukungan emosional, kasih sayang, rasa nyaman, dan keseimbangan kontribusi dari kedua belah pihak.

Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan latar belakang keluarganya. Arthur kehilangan ayah kandung sejak usia

sembilan tahun, kemudian tinggal bersama ibu dan ayah sambung setelah ibu menikah kembali ketika Arthur berusia lima belas tahun. Arthur diketahui merupakan keturunan Jawa asli, yaitu sang ibu dan ayah sama-sama berasal dari Blitar. Arthur merupakan anak pertama dengan satu adik perempuan kandung serta beberapa saudara sambung yang masih berada dalam tanggungan keluarga. Kondisi ekonomi keluarga saat ini bergantung pada usaha ayah sambung dan sang ibu. Di mana ayah sambung memiliki usaha di bidang konter pulsa dan produksi es batu kristal, sementara sang ibu diketahui saat ini mempunyai usaha dibidang ayam potong.

Meskipun hubungan Arthur dengan ayah sambungnya tergolong baik, ia mengaku tidak memiliki kedekatan emosional yang kuat. Dalam wawancara dan observasi, Arthur beberapa kali menunjukkan kecenderungan untuk tidak ingin membebani keluarga, terutama karena ia merasa terdapat perlakuan yang berbeda antara dirinya dan anak kandung dari ayah sambungnya. Kondisi tersebut membuat Arthur lebih memilih memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri dengan bekerja *freelance* sebagai *tour guide* sambil berkuliah agar tidak menambah beban ekonomi keluarga maupun ibunya.

Selain itu, nilai keluarga yang diterima Arthur juga turut membentuk prinsipnya dalam melihat hubungan. Arthur mengungkapkan bahwa sejak kecil ia sebagai anak laki-laki satu-satunya diajarkan bahwa laki-laki harus mampu bertanggung jawab, minimal terhadap dirinya sendiri sebelum nantinya bertanggung jawab kepada pasangan maupun keluarga. Arthur diketahui berasal dari keluarga Kristen Protestan, namun sekitar satu tahun terakhir ia memilih mendalami ajaran Katolik secara pribadi. Di mana dalam ajaran Kristen dan Katolik perempuan tetap

diperbolehkan untuk bekerja dan berkarier selama kesimbangan antara kehidupan keluarga dan pekerjaan tetap terjaga. Nilai tersebut yang membuat Arthur tidak memandang perempuan sebagai pihak yang harus sepenuhnya bergantung pasa pasangan.

Pandangan tersebut kemudian memengaruhi cara Arthur menjalani hubungan asmara. Arthur tidak menuntut pasangannya untuk hanya menerima atau bergantung secara finansial kepadanya. Sebaliknya, ia melihat hubungan sebagai proses saling mendukung dan bertumbuh bersama. Meskipun Arthur tetap memandang kontribusi finansial laki-laki sebagai bentuk tanggung jawab, ia menilai bahwa cinta dan hubungan tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan uang semata.

Dalam observasi selama wawancara berlangsung, Arthur terlihat cukup terbuka namun cenderung memendam persoalan pribadi. Beberapa kali ia menggunakan candaan ketika membahas hubungan dengan ayah sambungnya, meskiun dari penjelasannya terlihat adanya jarak emosional yang masih dirasakan. Arthur juga tampak berhati-hati ketika membahas kondisi ekonomi keluarga dan tanggung jawabnya sebagai anak pertama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keluarga, nilai yang diterima sejak kecil, serta kondisi ekonomi yang dihadapi turut memengaruhi cara Arthur memaknai relasi dan peran laki-laki dalam hubungan asmara.

Informan Arthur dalam hal ini mengungkapnkan bahwa kondisi ekonomi keluarga serta pengalaman hidup di lingkungan keluarga sambung menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara pandangnya dalam melihat hubungan. Ketika peneliti menanyakan mengani kondisi ekonomi dan kehidupannya saat merantau, Arthur mengungkapkan:

> “kalau dari kondisi aku sekarang, sejak merantau aku emang lebih terbiasa buat nyukupin kebutuhan pribadi sendiri tanpa terlalu bergantung sama orang tua. Soalnya kan sekarang keluarga juga tanggungannya makin banyak karena adik-adik sambung yang masih sekolah semua. Jadi aku ngerasa yaudah aku juga harus mandiri juga. Hitung-hitung buat ngurangin beban orang tua dikit-dikit lah.” **(Arthur, Wawancara).**

Lebih lanjut Arthur juga menjelaskan bahwa pengalaman dalam keluarga turut membentuk nilai tanggung jawab dalam dirinya, khususnya terkait peran laki-laki dalam hubungan. Meskipun tinggal bersama ayah sambung selama bertahun-tahun, Arthur mengaku masih terdapat jarak secara emosional, sehingga hal tersebut mebuatnya lebih terbiasa mengandalkan diri sendiri. Arthur menyatalan:

> “sebenernya aku sama ayah sambungku itu nggak yang yang deket banget, jadi kadang masih ada gap gitu walaupun udah lama tinggal bareng. Mungkin dari situ aku jadi lebih mikir buat nggak nyusahin orang rumah dan berusaha buat tanggung jawab sama diri sendiri dulu. Mama juga dari dulu selalu ngajarin aku kalau laki-laki harus bisa tanggung jawab, minimal bisa mencukupi dirinya sendiri dulu sebelum nantinya tanggung jawab sama pasangan.” **(Arthur, Wawancara).**

Selain itu, ketika membahas prinsip yang ia pegang dalam menjalani hubungan, Arthur menunjukkan bahwa dirinya tidak sepenuhnya menolak pentingnya kontribusi finansial dalam relasi. Namun, ia menyesuaikan pemaknaan tersebut dengan kondisi ekonomi yang sedang dijalani saat ini, Arthur menjelaskan:

> "kalau buat sekarang jujur aku belum bisa sepenuhnya sesuai sama tagline itu, karena kondisi ekonomi ku sendiri juga masih belum stabil dan aku masih fokus buat nyiapin diri sendiri dulu. Tapi kalau nanti memang sudah ke hubungan yang lebih serius dan aku sudah mapan, aku juga punya prinsip pengen bisa provide pasangan aku. Dan aku bersyukur, pasangan ku yang saat ini pun ngga masalah kalau aku gabisa sepenuhnya provide dia gitu karena, dari kita sendiri juga gamasalah akan hal itu karena banyak aspek lain selain uang. Karena menurut kita tanggung jawab ga cuma tentang uang aja." **(Arthur, Wawancara).**

Pernyataan tersebut menujukkan bahwa pengalaman keluarga, kondisi ekonomi, serta nilai tanggung jawab yang ditanamkan dalam keluarga membentuk cara pandang Arthur dalam memaknai relasi transaksional. Arthur tidak sepenuhnya menolak makna dominan dalam tagline tersebut, namun melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi ekonomi dan pengalaman hidup yang dimilikinya sat ini.

Selain pada faktor latar belakang keluarga, ekonomi, nilai dalam keluarga dan prinsip hidup informan yang menjadi dasar informan berada pada posisi negosiasi, hal serupa juga terlihat berdasarkan tanggapan para informan melalui hasil *Focus Group Discussion* (FGD). Yaitu keempat eempat informan ini secara umum memahami pesan yang disampaikan oleh Michelle Halim, namun tidak sepenuhnya menerima, melainkan masih mempertimbangkan aspek lain di luar finansial dalam hubungan

Aisyah menunjukan posisi negosiasi melalui beberapa jawaban yang diberikan. Ketika diminta memberikan kesan terhadap *tagline*, ia menyatakan:

> "50:50 setuju ngga setuju, memang sih cowo kalau bisa secara finansial dominan, tapi kalau secara kestabilan emosi ga turut berkontribusi juga gabisa." **(Aisyah, FGD).**

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan pengalaman hubungan pribadi, Aisyah juga menegaskan bahwa hubungan tidak dapat hanya didasarkan pada aspek finansial:

> "karena hubungan ku berjalan 2 tahun, balik lagi sama jawaban aku sebelumnya, nge provide itu bukan hanya secara finansial. Aku juga butuh kehadiran dia, support dia, butuh kontribusi pasangan aku. Minimal dia bisa ada

> saat aku butuh. Aku juga gamau dong kalau misal nanti dia ngasih aku uang, tapi dibelakang selingkuhin aku, abussive ke aku gitu. Kalo tagline itu nangkepnya itu terlalu fokus pada aspek finansial, menurut aku juga ga harus selalu si cowo yang nge provide cewenya, menurut aku gapapa kok cewe beberapa kali ikut juga kontribusi dalam bentuk finansial." **(Aisyah, FGD).**

Selain itu, dalam menentukan sikap terhadap *tagline* tersebut, Aisyah juga menyatakan:

> "aku netral sama tagline ini, aku setuju sebenernya cuma ga sepenuhnya teraplikasikan dalam hubunganku saat ini." (**Aisyah, FGD).**

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukan bahwa Aisyah menerima sebagian makna yang disampaikan, namun tetap melakukan penyesuaian berdasarkan nilai dan pengalaman yang dimilikinya.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh informan Okta, yang memberikan jawaban pada beberapa pertanyaan yang berbeda. Dalam memaknai *tagline*, Okta menyatakan:

> "kalau aku baca sekilas, memang disitu ada unsur hubungan yang masuknya transaksional karena kalau misal kita diprovide secara uang emang kita boleh diatur,

> tapi kalau menurut aku, kalau misalnya bukan hanya uang disitu, melainkan dari keberadaan dia, dan secara emosional di situ juga termasuk donatur. Jadi bukan hanya uang, melainkan juga kehadiran dia dan juga dari bentuk dukungan emosional dia terhadap kita itu termasuk dalam bentuk donatur." **(Okta, FGD).**

Kemudian, ketika dikaitkan dengan pengalaman hubungan pribadi, Okta menyampaikan:

> "kurang setuju dengan hubungan yang seperti itu atau jika hanya dilihat dari finansial, karena balik lagi hubungan itu bukan hanya di provide secara finansial, tetapi juga adanya sosok pasangan atau kehadiran pasangan itu juga penting. Dan juga gabisa dibenarkan kalau si cowok ini secara rutin memberikan kontribusi finansial tapi di sisi lain dia juga melakukan kekerasan, kasar, itu gabisa dijadiin acuan untuk aku gapapa sama dia meskipun aku dipukulin asal aku di support secara finansial. Dan kalau aku pribadi punya pasangan income lebih dan bisa mem-provide dirinya sendiri dan juga aku, aku gapapa. Cuma kalau salah satu pihak untuk mem-provide dirinya sendiri aja belum bisa mending gausah punya hubungan dulu, karena menurut aku itu bakal merugikan salah satunya. Beda cerita kalau misal dari

> kedua belah pihak setuju jika hanya satu saja yang memberikan kontribusi finansial." **(Okta, FGD).**

Selain itu, dalam menentikan posisi terhadap *tagline*, Okta juga menyatakan:

> "kalau aku di tim netral, aku setuju sama tagline nya Michelle Halim, tapi aku ga setuju kalau hanya mengandalkan support secara finansial tapi secara kehadiran dia tidak ada, itu sama aja menurutku bukan hubungan yang sehat lagi tapi lebih ke toxic relationship." **(Okta, FGD).**

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa Okta memahami pesan dalam konten, namun melakukan reinterpretasi dengan memperluas makna "donatur" serta menambahkan pertimbangan terkait 81antau81e81 dalam suatu hubungan.

Sementara itu, Mahesa juga menunjukan posisi negosiasi melalui jawaban yang diberikan pada beberapa pertanyaan. Dalam memaknai *tagline*, ia menyatakan:

> "kalau aku lihatnya ini sebenarnya arahnya ke subjek jadi masuknya itu bukan ke subjek aja cuman lebih masuknya 81antau intersubjektifitas. Jadi ini sebenarnya sesuatu yang sebelumnya itu gak ada, jadi diada-adain

> terus banyak persetujuan dengan orang-orang yang relate, seperti yang kak Aisyah bilang tadi, akhirnya tagline selain donatur dilarang ngatur itu jadi bikin standing posisinya laki-laki ini lebih harus dominan dibandingkan perempuan disini. Yang dimaksud dari tagline disitu, itu lebih mengarah dan supply uang mengabaikan emosional terus seputar dengan kegunaan selama uang itu lancar. Soal hubungan itu gaperlu dibuat ribet, jadi soal kit akita bisa supply uang kamu bebas mau ngaturin aku kayak apa aja, walaupun itu gak sesuai dengan kebutuhan emosional dari sisi perempuan." **(Mahesa, FGD).**

Kemudian, dalam menilai fungsi konten tersebut, Mahesa juga menyampaikan:

> "kritik sosial yang sering gak modal tapi diambil sisi positifnya untuk laki-laki, karena jika saya pribadi kan ga mungkin memacari sosok seperti Michelle Halim karena sudah pasti value nya ga sesuai, makanya saya sebagai laki-laki nengambil sisi positifnya aja, artinya saya juga harus menaikan value saya supaya saya bisa setara dengan cewek-cewek seperti Michelle Halim." **(Mahesa, FGD).**

Selain itu, dalam menentukan sikap terhadap *tagline*, Mahesa menyatakan:

> "kalau aku 50:50 netral, jadi ga melulu soal uang tapi banyak aspek lain yang penting dalam hubungan. Tapi kalau bicara tentang provide, sebagai laki-laki kita juga harus bisa memprovide diri kita sendiri dan bisa sesuai kaitanya dengan bagaimana 83antau83e83 membimbing pasangan kita kearah yang lebih baik. Entah itu dari 83antau83 ini bisa menghasilkan uang sendiri, saya ga menolak tagline nya Michelle Halim ini karena menurut aku itu juga termasuk realistis aja." **(Mahesa, FGD).**

Jawaban tersebut menunjukan bahwa Mahesa tidak sepenuhnya menolak maupun menerima pesan, melainkan melakukan seleksi terhadap makna yang dianggap relevan.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh informan Arthur yang berada pada posisi negosiasi. Informan memahami adanya peran finansial dalam hubungan, khususnya dalam konteks laki-laki sebagai pihak yang memberikan dukungan, namun di sisi lain juga menekankan bahwa hubungan tidak dapat hanya didasarkan pada aspek materi semata.

> "cukup toxic ya bagi aku, memang secara hubungan, tagline ini sebagai cowo harus provide kepada cewe, karena kita sebagai cowo akan jadi tulang punggung

> keluarga yang akan provide keluarag, tapi kadang kasih sayang kalo dilandasi dengan uang aja aku rasa itu bukan kasih sayang". **(Arthur, Wawancara).**

Selain itu, posisi negosiasi juga terlihat dari sikap informan yang cenderung berada di tengah atau tidak mengambil posisi ekstrem terhadap tagline tersebut. Informan mengakui bahwa aspek finansial tetap hadir dalam hubungan, namun harus diimbangi dengan aspek emosional serta kontribusi dari kedua belah pihak.

> "kalo aku 50:50, kaya yang aku bilang tadi memang cowo tuh harus provide Perempuan atau pasangannya nanti". **(Arthur, Wawancara).**

> "netral, karena dihubunganku sendiri pun pasti ada yang 84antau84 keluar uang, tetapi ini seimbang sama kasih sayang yang aku berikan juga sama pacarku ini begitupun sebaliknya dan ga melulu tentang uang aja". **(Arthur, Wawancara).**

Lebih lanjut, informan juga memaknai konten tersebut sebagai bentuk sindiran, yang kemungkinan dilatarbelakangi oleh pengalaman personal creator. Hal ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya meneruma pesan secara literal, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap konteks di balik konten yang disampaikan.

> “ini menurut aku sebagai sindiran sih, karena kalo aku liat gaya bicara nya michelle halim, dia nih sebenernya lagi ngungkapin kekesalanya mungkin dia having a bad past sama mantan nya”. **(Arthur, Wawancara).**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan melakukan proses seleksi makna terhadap pesan yang diterima, dengan mempertimbangkan pengalaman serta nilai personal yang dimilki. Hal ini menguatkan bahwa informan berada pada posisi negosiasi, di mana makna dominan tidak sepenuhnya diterima, melainkan disesuaikan dengan konteks hubungan yang dijalani.

Pemaknaan negosiasi yang tercermin pada Aisyah, Okta, Mahesa, dan Arthur menunjukan bahwa pemahaman terhadap pesan “Selain Donatur Dilarang Ngatur” tidak berhenti pada aspek finansial semata. Keempatnya mengakui keberadaan makna dominan yang menempatkan kontribusi materi sebagai bentuk kekuasaan dalam relasi, namun secara bersamaan juga mempertanyakan relevansi makna tersebut dalam konteks hubungan yang mereka jalani. Dilihat melalui durasi lama menjalin hubungan membentuk cara pandang yang lebih fleksibel dalam memahami dinamika relasi, sehingga informan tidak secara langsung menerima dominasi satu aspek tertentu.

Jika ditelusuri lebih jauh, kecenderungan ini juga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan masing-masing informan yang menuntut kemandirian. Berbeda dengan informan dominan yang terbiasa berada dalam lingkungan dengan dukungan finansial yang stabil,

keempat informan ini justru tumbuh dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri, mulai dari aspek ekonomi keluarga, maupun kondisi keluarga yang dialami informan. Aisyah, dengan pengalaman hidup dalam keluarga *single parent*, mempunyai kebiasaan untuk tidak bergantung pada orang lain. Okta, yang juga dibesarkan tanpa kehadiran ayah, memperkuat pola serupa melalui pengalaman bekerja sambil berkuliah. Arthur sebagai mahasiswa rantau yang jauh dengan orang tua dan memiliki jarak emosional terhadap ayah sambungnya sehingga membuat dirinya mau tidak mau untuk terus hidup mandiri. Sementara Mahesa, yang menghadapi tekanan ekonomi keluarga, memaknai tanggung jawab finansial sebagai sesuatu yang kontekstual.

Lebih dari sekadar kondisi ekonomi, nilai yang terbentuk dalam keluarga turut memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang tersebut. Keempat informan memiliki kesamaan dalam hal internalisasi nilai kemandirian, di mana pemenuhan kebutuhan pribadi dipahami sebagai tanggung jawab individu. Nilai ini kemudian berkembang menjadi prinsip dalam menjalin hubungan, yang tidak menempatkan pasangan sebagai satu-satunya sumber pemenuhan kebutuhan, melainkan sebagai pihak yang saling melengkapi.

Dalam konteks ini, pemaknaan terhadap *tagline* dalam konten Michelle Halim tidak sepenuhnya ditolak, tetapi juga tidak sepenuhnya diterima. Aisyah dan Okta, misalnya, memperluas makna "donatur" tidak hanya dalam bentuk finansial, tetapi juga mencakup kehadiran emosional dan dukungan dalam hubungan. Sementara itu, Mahesa dan Arthur cenderung memposisikan konsep "provide" sebagai tanggung jawab

yang bersifat bertahap dan kontekstual, khususnya ketika dikaitkan dengan kesiapan individu dan tahap hubungan yang dijalani.

Dengan demikian, proses *decoding* yang dilakukan oleh keempat informan menunjukan adanya jarak dengan makna yang dikonstruksikan oleh pembuat konten. Mereka tetap mengenali kerangka makna dominan, namun melakukan reinterpretasi dengan memasukkan pertimbangan nilai, pengalaman, serta kondisi sosial yang mereka alami. Hal ini menegaskan bahwa posisi negosiasi tidak sekadar berada di tengah antara setuju dan tidak setuju, melainkan merupakan bentuk aktif khalayak dalam mengolah dan menyesuaikan pesan media agar selaras dengan realitas hidup mereka.

4.2.6 Posisi Oposisi Khalayak dalam Memaknai Konten Michelle Halim serta Faktor yang Melatarbelakanginya

Stuart Hall (1973) melalui tulisannya *Encoding and Decoding in the Television Discourse*, menyebutkan, posisi oposisi merujuk pada kondisi bahwa khalayak menolak makna dominan yang disampaikan oleh media dan membangun pemaknaan yang berlawanan dengan pesan yang dikonstruksi oleh pembuat pesan. Namun, berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti tidak menemukan informan yang secara tegas berada pada posisi oposisi terhadap konten Michelle Halim dengan *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur". Seluruh informan menunjukkan kecenderungan untuk tetap mempertimbangkan relevansi pesan yang disampaikan, meskipun dengan tingkat penerimaan yang berbeda-beda.

Ketiadaan posisi oposisi ini dapat dipahami karena sebagian besar informan masih mengakui bahwa kontribusi dalam hubungan, khususnya dalam bentuk finansial, merupakan salah satu aspek yang memiliki peran dalam dinamika relasi. Meskipun beberapa informan memberikan kritik terhadap penekanan yang terlalu besar pada aspek material, penolakan tersebut tidak sampai pada tahap menolak secara keseluruhan makna yang disampaikan dalam konten. Selain itu, latar belakang informan yang relatif homogen, baik dari segi usia, pengalaman hubungan, maupunintensitas penggunaan media sosial, turut memengaruhi kecenderungan pemaknaan yang tidak sepenuhnya bertolak belakang dengan pesan yang disampaikan. Informan dalam penelitian ini berada pada rentang usia dewasa awal dan memiliki pengalaman menjalin hubungan asmara, sehingga cenderung melihat isu relasi secara realistis dan kontekstual.

Tidak munculnya khalayak oposisi juga menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam konten Michelle Halim masih berada dalam batas wacana yang dapat dinegosiasikan oleh audiens, bukan sesuatu yang sepenuhnya ditolak. Hal ini memperlihatkan bahwa proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak cenderung berada pada spektrum dominan dan negosiasi, di mana audiens tetap berinteraksi dengan pesan, baik dengan menerima maupun menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi.

4.3 Peta Resepsi Khalayak pada Konten Michelle Halim terkait Relasi Transaksional

Dalam penelitian ini, tipe khalayak yang muncul berdasarkan analisis resepsi Stuart Hal terhadap konten Michelle Halim dengan *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Peta Resepsi Khalayak Gen Z

Tipe Khalayak Stuart Hall	Alasan
Dominant Hegemonic	3 Informan Gen Z: Sekar, Taufik, dan Karisma. Masuk ke dalam tipe khalayak dominan dan menerima pesan dalam konten secara utuh dan sejalan dengan makna yang dikonstruksi oleh pembuat pesan. Hal ini dikarenakan latar belakang ekonomi, nilai atau kebiasaan dalam keluarga, prinsip hidup, serta pengalaman hubungan yang relatif panjang (4 tahun, 7 tahun, 7 tahun), sehingga membentuk yang lebih menerima adanya peran dominan dalam relasi, khususnya dalam aspek finansial.
Negotiated Position	4 Informan Gen Z: Aisyah, Okta, Mahesa, dan Arthur. Masuk ke dalam tipe khalayak negosiasi di mana ke tiga informan menunjukan penerimaan sebagian terhadap pesan, namun tetap melakukan penyesuaian berdasarkan nilai dan pengalaman pribadi. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, nilai atau kebiasaan dalam keluarga,

Tipe Khalayak Stuart Hall	Alasan
	prinsip hidup, serta durasi hubungan yang relatif lebih singkat (2 tahun, 2 tahun, 4 bulan, dan 1,5 tahun), sehingga membentuk cara pandang yang lebih fleksibel dan reflektif. Mereka tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial, tetapi juga menekankan pentingnya kontribusi emosional, kehadiran serta keseimbangan dalam hubungan.
Oppositional Position	Tidak ditemukan informan yang secara tegas menolak makna yang disampaikan dalam konten. Hal ini disebabkan karena seluruh informan masih mengakui relevansi kontribusi dalam hubungan, meskipun dengan tingkat penerimaan yang berbeda. Selain itu, latar belakang informan yang relatif homogen (usia dewasa awal, pengalaman menjalin hubungan, serta intensitas penggunaan media sosial) membuat pemaknaan yang muncul cenderung berada pada posisi dominan dan negosiasi, bukan penolakan penuh.

31 Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat tiga informan yang termasuk dalam kategori khalayak dominan, yaitu Sekar, Taufik, dan Karisma. Ketiga informan ini menunjukan kecenderungan untuk menerima serta memaknai pesan dalam

tagline “Selain Donatur Dilarang Ngatur” secara sejalan dengan makna yang dikonstruksikan oleh pembuat konten. Dalam perspektif teori resepsi Stuart Hall, posisi dominan terjadi ketika khalayak melakukan proses *decoding* yang selaras dengan proses *encoding* pesan media tanpa adanya penolakan maupun negosiasi makna. Hal tersebut terlihat dari bagaimana ketiga informan memandang kontribusi finansial sebagai sesuatu yang wajar dalam hubungan, bahkan dapat memengaruhi posisi kuasa dan pengambilan keputusan dalam relasi asmara.

Jika ditinjau dari latar belakang keluarga dan ekonomi, ketiga informan tumbuh dalam lingkungan yang relatif stabil serta terbiasa menerima perhatian dalam bentuk dukungan finansial dari keluarga maupun pasangan. Sekar berasal dari keluarga Jawa dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil, di mana ayah berperan sebagai pencari nafkah yaitu sebagai *manager* perusahaan swasta dan terbiasa memenuhi kebutuhan Sekar sejak kecil. Selain memperoleh perhatian dari orang tua, Sekar juga sesekali mendapatkan dukungan finansial dari kakak perempuannya yang telah bekerja. Pola pengasuhan keluarga yang cenderung protektif membentuk pandangan Sekar bahwa perhatian dan kasih sayang dapat diwujudkan melalui pemberian materi maupun finansial. Pengalaman hubungan asmara selama kurang lebih empat tahun dengan pasangan yang telah bekerja dan terbiasa memberikan dukungan finansial turut memperkuat pandangannya bahwa laki-laki memang sewajarnya lebih dominan dalam memberikan kontribusi finansial dalam hubungan. Berdasarkan hasil observasi selama wawancara dan FGD, Sekar terlihat antusias dan cukup terbuka ketika membahas pengalaman hubungannya. Ia juga beberapa kali menunjukkan ekspresi senang

menceritakan bagaimana dirinya diprioritaskan dan diperhatikan oleh pasangan melalui tindakan finansial maupun pemberian materi.

Sementara itu, Taufik berasal dari keluarga dengan budaya Jawa yang masih cukup kuat memegang nilai patriarki dan kejawen, di mana laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama. Ayah Taufik berperan dominan dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang bekerja sebagai pegawai negara sipil, dan nilai tersebut kemudian membentuk prinsip Taufik bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk memimpin, melindungi, serta memberikan nafkah kepada pasangan. Pengalaman hubungan asmara selama tujuh tahun juga membuat Taufik terbiasa menjalani relasi di mana dirinya lebih dominan dalam aspek finansial. Dalam observasi selama wawancara dan FGD berlangsung, Taufik terlihat cukup tenang dan realistis dalam memandang hubungan, khususnya terkait peran laki-laki sebagai provider selama tidak melewati batas yang dianggap wajar.

Karisma juga berasal dari keluarga yang harmonis dan berkecukupan secara ekonomi. Meskipun hanya ayah yang bekerja, Karisma tumbuh dalam keluarga dengan budaya patriarki yang cukup kuat, di mana ayah diposisikan sebagai pencari nafkah utama sebagai wiraswasta dan tidak terlibat dalam pekerjaan domestik. Dalam lingkungan keluarga besarnya pun, pembagian peran gender masih terlihat jelas, di mana perempuan bertugas di ranah domestik sementara laki-laki lebih banyak berada di ruang sosial keluarga. Sebagai anak perempuan tunggal, Karisma terbiasa memperoleh perhatian dan dukungan finansial penuh dari keluarga. Pengalaman hubungan asmara selama tujuh tahun dengan pasangan yang terbiasa memberikan dukungan materi turut memperkuat

pandangannya bahwa laki-laki memang sewajarnya menjadi pihak yang lebih dominan dalam memberikan kontribusi finansial dalam hubungan. Dalam observasi selama wawancara, Karisma terlihat cukup santai dan terbuka, namun beberapa kali menunjukkan ekspresi menyayangkan berakhirnya hubungan sebelumnya karena telah terbiasa berada dalam relasi yang membuatnya merasa diprioritaskan dan di provide oleh pasangan.

Selain faktor ekonomi dan keluarga, ketiga informan juga memiliki prinsip dalam hubungan yang relatif serupa. Sekar dan Karisma memandang bahwa pemberian materi dari pasangan merupakan bentuk perhatian dan penghargaan, sehingga secara tidak langsung membuat perempuan lebih secara naluri mengikuti pasangan dalam hubungan. Sementara itu, Taufik melihat bahwa pihak yang memberikan kontribusi finansial secara logis memiliki pengaruh lebih dalam hubungan selama tidak bersifat berlebihan dan merugikan pasangan. Dengan demikian, posisi dominan yang dimiliki Sekar, Taufik, dan Karisma tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan dalam konten, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman hidup, latar belakang keluarga, kondisi ekonomi yang relatif stabil, nilai patriarki dalam keluarga, pengalaman hubungan jangka panjang, serta kebiasaan menerima perhatian melalui kontribusi finansial sejak kecil maupun dalam relasi asmara.

Pada kategori negosiasi ditemukan empat informan yang berada dalam posisi pemaknaan ini, yaitu Aisyah, Okta, Mahesa dan Arthur. Keempat informan menunjukkan kecenderungan menerima sebagian makna dalam *tagline* “Selain Donatur Dilarang Ngatur”, namun juga melakukan penyesuaian berdasarkan pengalaman hidup, kondisi ekonomi,

nilai keluarga, prinsip yang dimiliki, serta pengalaman dalam menjalin hubungan. Dalam teori resepsi Stuart Hall, posisi negosiasi terjadi ketika khalayak memahami makna dominan yang disampaikan media, tetapi tidak sepenuhnya menerimanya secara utuh.

Jika ditinjau dari latar belakang keluarga dan ekonomi, keempat informan memiliki pengalaman hidup yang mendorong terbentuknya kemandirian serta cara pandang yang lebih realistis terhadap hubungan. Aisyah tumbuh dalam keluarga *single parent* setelah ayahnya meninggal dunia ketika dirinya masih remaja. Ia dibesarkan oleh ibunya yang bekerja sebagai guru ngaji dengan kondisi ekonomi yang sederhana. Pengalaman melihat ibunya bertahan dan membesarkan anak-anak tanpa bergantung pada laki-laki membentuk nilai kemandirian dalam diri Aisyah. Hal tersebut membuat Aisyah memandang bahwa kebutuhan pribadi merupakan tanggung jawab masing-masing individu. Dalam observasi selama wawancara dan FGD, Aisyah terlihat santai dan cukup menerima kemungkinan apabila pasangan tidak sepenuhnya mampu provide secara finansial, selama pasangan tetap hadir secara emosional dan bertanggung jawab dalam hubungan.

Okta juga berasal dari keluarga *broken home* dengan pengalaman melihat ibunya mengalami kekerasan dalam rumah tangga dari ayahnya yang memiliki sifat temperamental. Meskipun ayahnya tetap memberikan nafkah, pengalaman melihat ibunya disakiti membuat Okta tidak memandang kontribusi finansial sebagai satu-satunya dasar dalam hubungan. Okta berasal dari keluarga Jawa dengan pola patriarki yang cukup kuat sebelum perceraian orang tuanya, di mana ayah menjadi pihak dominan sementara ibu hanya berperan di ranah domestik. Namun setelah

perceraian terjadi, ibunya menjadi tulang punggung keluarga dan membesarkan ketiga anak perempuannya secara mandiri. Pengalaman tersebut membentuk rasa takut dalam diri Okta untuk bergantung sepenuhnya kepada laki-laki. Dalam observasi selama wawancara, Okta terlihat berhati-hati dan kurang nyaman ketika membahas sosok ayahnya, namun cukup tegas ketika menolak hubungan yang hanya mengandalkan finansial tetapi disertai perilaku *abusive*.

Mahesa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang cukup berat setelah ayahnya mengalami sakit dan tidak dapat bekerja lagi. Sebagai anak laki-laki tunggal, Mahesa merasa memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarga. Ia menjalani peran sebagai mahasiswa sekaligus pencari nafkah melalui usaha kedai kopi kecil yang dijalankannya. Pengalaman tersebut membentuk cara pandang Mahesa yang lebih realistis terhadap hubungan, terutama mengenai kemampuan laki-laki untuk *provide* secara finansial. Meskipun Mahesa tetap memegang prinsip bahwa laki-laki harus bertanggung jawab terhadap pasangan di masa depan, ia tidak setuju apabila hubungan hanya diukur dari uang semata. Dalam observasi selama wawancara dan FGD, Mahesa terlihat menjadi informan yang paling kritis dan berhati-hati dalam menjawab pertanyaan. Ia beberapa kali terlihat berpikir cukup lama sebelum menjawab, menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan tanggung jawab keluarga membuatnya lebih selektif dalam memandang hubungan.

Sementara itu, Arthur berasal dari keluarga dengan struktur yang berubah setelah ayah kandungnya meninggal dunia dan ibunya menikah kembali. Sebagai anak pertama, Arthur terbiasa hidup mandiri dan memilih merantau serta bekerja *freelance* sambil berkuliah untuk memenuhi

kebutuhan pribadi tanpa membebani keluarga. Pengalaman tinggal bersama ayah sambung yang dirasanya tidak telalu dekat secara emosional membuat Arthur lebih memilih mengusahakan kebutuhannya sendiri. Selain itu, Arthur juga dipengaruhi nilai keluarga dan agama yang membentuk pandangannya mengenai hubungan. Meskipun berasal dari keluarga Kristen Protestan, Arthur memilih mendalami ajaran Katolik secara pribadi. Dari nilai tersebut, Arthur memegang prinsip bahwa laki-laki memang perlu bertanggung jawab secara finansial, namun perempuan tetap diperbolehkan bekerja dan berkembang selama keseimbangan keluarga tetap terjaga. Dalam observasi selama wawancara, Arthur terlihat cukup terbuka namun beberapa kali menggunakan candaan ketika membahas hubungan dengan ayah sambungnya, yang menunjukkan adanya jarak emosional yang masih dirasakan.

Dengan demikian, posisi negosiasi yang dimiliki Aisyah, Okta, Mahesa, dan Arthur menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya menolak pentingnya kontribusi finansial dalam hubungan, tetapi juga tidak menjadikannya sebagai satu-satunya dasar relasi. Pengalaman hidup, kondisi keluarga, nilai kemandirian, pengalaman trauma keluarga, tanggung jawab ekonomi, serta prinsip hidup yang mereka miliki membentuk cara pandang yang lebih fleksibel dan selektif dalam memaknai *tagline* tersebut.

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan informan yang berada dalam kategori oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada informan yang sepenuhnya menolak makna dominan dalam *tagline* "Selain Donatur dilarang Ngatur". Dalam teori resepsi Stuart Hall, posisi oposisi terjadi ketika khalayak memahami pesan media namun secara aktif menolak

makna tersebut dan menggantinya dengan pemaknaan yang bertentangan. Akan tetapi, seluruh informan dalam penelitian ini masih mebgakui bahwa kontribusi finansial merupakan salah satu aspek yang realistis dan penting dalam hubungan asmara.

Tidak munculnya posisi oposisi dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, serta pengalaman hidup para informan. Informan pada posisi dominan seperti Sekar, Taufik, dan Karisma tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif stabil serta terbiasa melihat laki-laki sebagai pihak yang memberikan nafkah dan dukungan finansial. Sementara itu, informan pada posisi negosiasi seperti Aisyah, Okta, Mahesa, dan Arthur justru dibentuk oleh pengalaman keluarga yang menuntut kemandirian ekonomi, sehingga mereka tidak sepenuhnya menolak pentingnya kontribusi finansial, tetapi lebih menekankan kesimbangan dengan aspek emosional dan kondisi hubungan masing-masing.

Selain itu nilai keluarga dan budaya juga turut memengaruhi resepsi informan. Sebagian besar informan masih dibesarkan dalam lingkungan yang memandang bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pelindung dan penyedia kebutuhan keluarga, meskipun dimaknai dengan cara yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi selama wawancra dan FGD berlangsung, seluruh informan juga menunjukkan sikap yang cukup realistis terhadap pentingnya finansial dalam hubungan. Perbedaan yang muncul lebih terlihat pada batas dan bentuk kontribusi dalam relasi, bukan pada penolakan penuh terhadap pesan yang disampaikan.

Dengan demikian, tidak ditemukannya posisi oposisi menunjukkan bahwa para informan cenderung berada pada posisi penerimaan maupun negosiasi terhadap pesan media. Pengalaman hidup, kondisi keluarga,

ekonomi, nilai dalam keluarga, budaya, serta pengalaman relasi membuat para informan tetap memandang bahwa kontribusi finansial sebagai bagian yang relevan dalam hubungan asmara, meskipun dimaknai secara berbeda sesuai latar belakang masing-masing.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resepsi Gen Z Surabaya terhadap relasi transaksional dalam *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" pada konten Michelle Halim dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa khalayak memiliki pemaknaan yang terbagi ke dalam dua posisi resepsi Stuart Hall, yaitu *dominant reading* dan *negotiated reading*. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, nilai keluarga, budaya, prinsip hidup serta pengalaman hubungan yang dimiliki masing-masing informan.

Pada posisi dominan, resepsi informan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, budaya, prinsip serta pengalaman hubungan jangka panjang yang membentuk pandangan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab lebih dalam memberikan kontribusi finansial dalam hubungan. Nilai keluarga yang masih memegang pembagian peran gender tradisional juga memengaruhi cara informan memaknai relasi asmara. Berdasarkan hasil observasi selama wawancara dan FGD, informan pada posisi ini terlihat lebih terbuka dan santai ketika membahas perhatian pasangan melalui bentuk materi, karena menganggap kontribusi finansial sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab dalam hubungan.

Sementara itu, pada posisi negosiasi, informan menerima bahwa kontribusi finansial merupakan bagian yang penting dalam hubungan, namun tidak menjadikannya sebagai satu-satunya dasar dalam relasi asmara. pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi keluarga, ekonomi, nilai kemandirian, serta pengalaman hubungan yang membentuk cara pandang lebih fleksibel terhadap relasi. Beberapa informan berasal dari keluarga *single parent*, maupun pengalaman keluarga yang kurang harmonis, serta tidak mempunyai sosok pencari nafkah utama dalam keluarga sehingga memandang bahwa hubungan yang sehat tidak hanya didasarkan pada aspek finansial, tetapi juga pada kehadiran emosional, komunikasi, dan keseimbangan hubungan. Berdasarkan hasil observasi selama wawancara dan FGD, informan pada posisi negosiasi terlihat lebih realistis dan selektif dalam memaknai hubungan asmara.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan posisi oposisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh informan masih memandang kontribusi finansial sebagai bagian yang realistis dan relevan dalam hubungan asmara,

meskipun dimaknai dengan batas dan bentuk yang berbeda-beda. Tidak munculnya posisi oposisi dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pengalaman hubungan, serta lingkungan keluarga informan yang sebagian besar masih memandang laki-laki sebagai pihak pelindung dan penyedia kebutuhan dalam hubungan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa proses resepsi Gen Z terhadap *tagline* "Selain Donatur Dilarang Ngatur" tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan media, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan latar belakang kehidupan masing-masing individu dalam memaknai hubungan romantis di media sosial.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyadari bahwa pemaknaan audiens terhadap suatu pesan media dipengaruhi oleh berbagai latar belakang sosial dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut.

Bagi *content creator* atau *influencer* media sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menggunakan *tagline* atau narasi yang berkaitan dengan hubungan romantis dan finansial agar lebih memperhatikan keberagaman latar belakang audiens. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki pengalaman hidup, kondisi ekonomi, nilai keluarga, dan budaya yang berbeda sehingga dapat memunculkan pemaknaan yang beragam terhadap suatu pesan media.

Bagi Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman agar lebih kritis dalam memaknai konten digital, khususnya yang berkaitan dengan relasi asmara

dan relasi transaksional. Audiens diharapkan tidak hanya menerima pesan secara langsung, tetapi juga mempertimbangkan aspek emosional, komunikasi, dan keseimbangan dalam hubungan.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian analisis resepsi, khususnya terkait pemaknaan Generasi Z terhadap fenomena hubungan romantis di media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan dapat melibatkan informan dengan latar belakang yang lebih beragam agar diperoleh variasi resepsi yang lebih luas.

Skripsi Caroline Azalea Zahra

ORIGINALITY REPORT

5%	4%	1%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
2	id.123dok.com Internet Source	<1%
3	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1%
4	Indahwati Dakhi, Daniel Ginting, Janno Sinaga, Donal Nababan, Rinawati Sembiring. "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KABUPATEN NIAS SELATAN", PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT, 2026 Publication	<1%
5	docplayer.info Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1%
7	p2m.upj.ac.id Internet Source	<1%
8	Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung Student Paper	<1%

9	Paramayuda Satria Oktialam, Syafrida N. Febriyanti. "Penerimaan Gen Milenial tentang Toleransi Beragama pada Video "Loe Lihat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran!! – Jafar" di Kanal YouTube Deddy Corbuzier", Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi), 2026 Publication	<1 %
10	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
11	media.neliti.com Internet Source	<1 %
12	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
13	Aulia Dawam. "Pendampingan Pencatatan Transaksi Keuangan pada Keluarga Nelayan di Desa Banyusangkah Kecamatan Tanjung Bumi", Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2019 Publication	<1 %
14	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
15	ejournal.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
16	ejournal1.unud.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.scribd.com Internet Source	<1 %

18	ojs.bakrie.ac.id Internet Source	<1 %
19	Febriana Indah Syahputri, Heidy Arviani. "Penerimaan Masyarakat Jakarta terhadap Citra Polri dalam Lagu "Bayar Bayar Bayar" Karya Band Sukatani", Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi), 2026 Publication	<1 %
20	Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember Student Paper	<1 %
21	Submitted to Universitas Pertamina Student Paper	<1 %
22	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
23	ojs2.polimedia.ac.id Internet Source	<1 %
24	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
25	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
26	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
27	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
28	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %

30	repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
31	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.unsulbar.ac.id Internet Source	<1 %
33	adoc.pub Internet Source	<1 %
34	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
35	mlymutz.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	repositori.ukwms.ac.id Internet Source	<1 %
37	toriolo.com Internet Source	<1 %
38	123dok.com Internet Source	<1 %
39	Susilawati Susilawati, Syaripah Syaripah. "Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Rejang Lebong", AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2019 Publication	<1 %
40	classicartvector327.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	digilib.isi.ac.id	

	Internet Source	<1%
42	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
43	inkphy.com Internet Source	<1%
44	isa7695.wordpress.com Internet Source	<1%
45	kuntariyunimutiari.blogspot.com Internet Source	<1%
46	lampung.suara.com Internet Source	<1%
47	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1%
48	sefi-indria.blogspot.com Internet Source	<1%
49	www.anakciremai.com Internet Source	<1%
50	www.antaranews.com Internet Source	<1%
51	www.itb.ac.id Internet Source	<1%
52	Ariah Ariah. "CHARACTER BUILDING INDEPENDENCE THROUGH IMPLEMENTATION OF ISLAMIC STUDENTS FULL DAY SCHOOL", DIDAKTIKA TAUHIDI: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, 2017 Publication	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		

Skripsi Caroline Azalea Zahra

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101